

TARI GAGAH GAYA SURAKARTA
(Wireng, pethilan, gandrungan, dan fragmen)

KARYA KEPENARIAN



diajukan oleh :

Nandhang Wisnu Pamenang
NIM 11134104

JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2014

TARI GAGAH GAYA SURAKARTA
(Wireng, pethilan, gandrungan, dan fragmen)

KARYA KEPENARIAN
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



diajukan oleh :

Nandhang Wisnu Pamenang
NIM 11134104

JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2014

ABSTRAK

Tari Putra Gagah Gaya Surakarta (*Wireng, Pethilan, Gandrungan dan Fragmen*) Nandhang Wisnu Pamenang (2014 Penyajian S-1 Jurusan Seni Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta). Ujian Tugas Akhir merupakan salah satu tahap akhir dalam perkuliahan untuk menyelesaikan Progam Studi S-1 jalur Kesenian Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada Ujian Tugas Akhir ini penyaji memilih 2 genre sajian tari Putra Gagah gaya Surakarta yaitu bentuk tari *Wireng, Pethilan, Gandrungan, dan Fragmen*.

Penyaji diharuskan menguasai sepuluh materi Tari Tradisi Gaya Surakarta di antaranya 1) Tari *Klana Topeng*, 2) Tari *Jemparingan*, 3) Tari *Anila Prahastha*, 4) Tari *Srikandi Cakil*, 5) Tari *Setyaki Burisrawa*, 6) Tari *Anoman Cakil*, 7) *Fragmen Tari Perang Kembang*, 8) *Fragmen Tari Anoman Rahwana*, 9) *Fragmen Tari Sugriwa Subali*, 10) *Fragmen Tari Wanara Yaksa*. Penulisan kertas kerja ini bertujuan untuk memaparkan latar belakang penyaji, uraian tentang sajian tari yang penyaji pilih meliputi struktur tari, struktur karawitan tari, tafsir garap penyaji dan deskripsi sajian tari yang penyaji pilih.

Proses Ujian Tugas Akhir yang penyaji lakukan melalui beberapa tahap yaitu persiapan teknis, proses pendalaman dan penguasaan materi, pengembangan wawasan kemudian test kelayakan Tugas Akhir. Setelah itu penyaji menuju proses bimbingan dan proses *tempuk gending* untuk menempuh ujian Penentuan Tugas Akhir. Penyaji diwajibkan menampilkan dua materi tari terpilih melalui undian dari lima materi terpilih di antaranya yaitu *Fragmen Tari Sugriwa Subali* dan *Fragmen tari Perang Kembang*.

Tahap selanjutnya adalah ujian Tugas Akhir yaitu penyaji harus memilih tiga materi tari dari lima materi yang sudah ditempuh ketika Ujian Penentuan yaitu *Fragmen Tari Sugriwa Subali*, *Fragmen Tari Wanara Yaksa*, dan *Fragmen Tari Anoman Rahwana* untuk Ujian Tugas Akhir ini penyaji menampilkan satu materi tari dari tiga materi yang sudah terpilih melalui undian.

TARI GAGAH GAYA SURAKARTA
(Wireng, pethilan, gandrungan, dan fragmen)

KARYA KEPENARIAN

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nandhang Wisnu Pamenang
NIM 11134104

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada Tanggal 23 Januari 2015

Susunan Dewan Penguji

- Ketua Penguji : Soemaryatmi, S.Kar.,M.Hum.
Sekretaris : I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar.,M.Hum.
Penguji Utama : Didik Bambang Wahyudi, S.Kar.,M.Sn.
Penguji Bidang : Jonet Sri Kuncoro, S.Kar.,M.Sn.
Pembimbing : Anggono Kusumo Wibowo, S.Sn.,M.Sn.

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 23 Januari 2015
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Nandhang Wisnu Pamenang
Tempat.Tgl. Lahir : Surakarta, 6 Maret 1994
NIM : 11134104
ProgamStudi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Ngabean Rt 01 Rw 12 Sanggrahan, Grogol,
Sukoharjo.

Menyatakan bahwa :

1. Kertas Kerja Tugas Akhir karya kepenarian saya dengan judul Tari Gagah Gaya Surakarta (wireng, pethilan, gandrungan, dan fragmen) adalah benar-benar merupakan karya intrepertasi saya terhadap karya seniman dan dosen/pengajar tari ISI Surakarta. Dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam kreativitas kekarya seni.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 23 Januari 2015



[Handwritten Signature]
Nandhang Wisnu Pamenang
NIM. 11134104

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, hanya dengan rahmat-Nya penyaji dapat menyelesaikan Deskripsi Penyajian Tugas Akhir Kependidikan guna mendapatkan gelar S-1 di ISI Surakarta. Deskripsi Penyajian Tugas Akhir Kependidikan ini penyaji susun berdasarkan hasil dari wawancara secara langsung dengan narasumber, pencarian data dari referensi buku, dan di internet.

Dalam kertas kerja penyajian Tugas Akhir Kependidikan tersebut penyaji menyampaikan tujuan dan manfaat Tugas Akhir ini serta penyaji telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan yang baik ini, penyaji mengucapkan terima kasih kepada pendukung Tugas Akhir yang telah merelakan waktu dan tenaga demi membantu penyaji dalam proses Tugas Akhir ini.

Penyaji mengucapkan terima kasih kepada pembimbing Tugas Akhir bapak Anggono Kusumo Wibowo, S.Sn.,M.Sn yang senantiasa membimbing dan memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan penyaji untuk proses Tugas Akhir dalam membentuk kualitas kependidikan penyaji.

Penyaji juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan FSP ibu Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum, Ketua Jurusan Tari bapak I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum, Sie Pengajaran Jurusan Tari bapak Drs. Sumedi Santoso, dan Pembimbing Akademik bapak Drs. Supriyanto, M.Sn yang

telah memberi semangat dan arahan supaya penyaji dapat menempuh mata kuliah tanpa hambatan sehingga dapat melaksanakan Tugas Akhir dengan baik serta, memberikan kemudahan bagi penyaji dalam perijinan menggunakan fasilitas kampus dan memenuhi syarat-syarat untuk Tugas Akhir.

Tidak lupa penyaji juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penyaji dari awal proses sampai pementasan hasil proses untuk diujikan yang tidak dapat penyaji sebutkan satu-persatu.

Semoga Deskripsi Penyajian Tugas Akhir Kepenarian ini diterima sehingga dapat berguna bagi khalayak umum dengan baik tanpa mencoreng nama harum kampus Institut Seni Indonesia Surakarta. Penyaji mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun untuk kesempurnaan Tugas ini.

Akhir kata, penyaji berharap mudah-mudahan hasil kertas kerja dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 23 Januari 2015

Penyaji

Nandhang Wisnu Pamenang

DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Kerangka gagasan.....	4
C. Tujuan dan manfaat.....	33
D. Tinjauan sumber.....	34
BAB II PROSES KUALITAS KEPENARIAN	
A. Persiapan.....	40
B. Pendalaman.....	43
C. Perenungan.....	45
D. Tahap Penggarapan/ Penafsiran.....	46
E. Tahap Tempuk Gendhing.....	56
F. Tahap Ujian Akademik.....	59

BAB III DESKRIPSI HASIL SAJIAN.....	62
BAB IV PENUTUP.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR NARASUMBER.....	79
DAFTAR DISKOGRAFI.....	80
BIODATA.....	81
PENDUKUNG SAJIAN.....	82
GLOSARIUM.....	84
LAMPIRAN.....	89



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar1. Rias Karakter kera.....	89
Gambar 2. Kostum Dewi Tara.....	89
Gambar 3. Kostum Kera	89
Gambar 4. Rias Karakter Dewi Tara.....	89
Gambar 5. Kostum Sugriwa dengan sampur warna kuning.....	90
Gambar 6. Kostum Subali dengan sampur warna biru.....	90
Gambar 7. Konflik Sugriwa Subali Dewi Tara	90
Gambar 8. Perang Gadha Sugriwa Subali.....	90
Gambar 9. Kostum Cakil.....	91
Gambar 10. Kostum Abimanyu.....	91
Gambar 11. Perang Cakil dan Buto Babrah dengan Abimanyu.....	91

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Jadwal <i>tempuk gendhing</i> menuju Ujian Penentuan TA.....	56
Tabel 2. Catatan dosen saat <i>tempuk gendhing</i> Ujian Penentuan TA.....	57
Tabel 3. Jadwal <i>tempuk gedhing</i> bimbingan wajib TA.....	58
Tabel 4. Catatan dosen saat <i>tempuk gendhing</i> wajib bimbingan TA.....	58
Tabel 5. Kostum tokoh Anoman dan Cakil.....	63
Tabel 6. Kostum tokoh Anoman, Rahwana dan Dewi Shinta	66
Tabel 7. Kostum Sugriwa Subali dan Dewi Tara	69
Tabel 8. Kostum tokoh Cakil, Abimanyu, dan Buto Babrah.....	72
Tabel 9. Kostum Sugriwa, Subali, Maesosuro dan Djotosuro.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penari merupakan seorang yang membawa pesan, kesan, dan pengalamannya dalam menyajikan suatu tarian dengan melalui media gerak. Kehidupan seorang penari hidup sangat dipengaruhi karena lingkungan seni atau memang ada keturunan seni. Hal ini tercermin dalam kehidupan berkesenian penyaji yang lahir dan hidup dalam lingkungan budaya Jawa terutama dalam bidang seni tari. Penyaji sejak kecil sudah dikenalkan tari dan belajar menari dari orang tua penyaji.

Adi sucipto dan Lestari Dwi Meiyanti adalah orang tua penyaji yang sangat berperan penting dalam membentuk dan membangun dalam tentang tari. Kedisiplinan dan kekuatan adalah yang diajarkan orang tua pada penyaji dalam membentuk tubuh di samping dasar-dasar gerak tari tradisi Gaya Surakarta yang lain. Menangis, lelah, marah, putus asa itu yang dirasakan penyaji ketika diajari tentang bentuk tari gagah Gaya Surakarta. Mulai dari *besut*, *sabetan*, dan *ombak banyu srisig* gerakan tersebut adalah gerakan yang pertama kali diajarkan kepada penyaji sehingga penyaji mempunyai semangat untuk mempelajari dunia seni khususnya seni tari.

Penyaji mengakui sejak itu tari merupakan salah satu bagian dari hidupnya yang memang dari kecil membantu dalam kelangsungan hidup keluarga. Penyaji pada saat itu memang hidup dalam kondisi ekonomi lemah dan pemikiran orang tua pada saat itu bukan berarti mempekerjakan anak di bawah umur tetapi memang suatu kondisi yang sangat memprihatinkan. Maka orang tua penyaji mengajari penyaji tentang tari yang kemudian menjadi suatu tambahan penghasilan untuk hidup, bayar sekolah, uang jajan, dan lain-lain. Alasan tersebut menjadikan dorongan penyaji semakin semangat untuk belajar tentang tari.

Dalam jenjang pendidikan formal penyaji menjalani pengalaman-pengalaman tentang tari antara lain: tingkat SD penyaji pernah mendapatkan Juara 1 Porseni SD tingkat Propinsi Jawa Tengah tahun 2003, tingkat SMP penyaji berhasil Juara 1 Wayang Bocah se-Surakarta dan menjadi Pemeran Tokoh Putra Terbaik dalam Festival Wayang Bocah se-Surakarta tahun 2006, dan pada tingkat SMK penyaji menjadi Duta Seni Pelajar mewakili Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 dan Duta seni ke Singapura dalam acara Festival Tari Melayu di Explained, Singapura tahun 2011.

Penyaji pernah juga menimba ilmu di Wayang Orang Sriwedari selama 1 tahun menjadi Wayang Wong di Sriwedari tahun 2010 dan pernah menyutradarai pentas Wayang Orang perpisahan dengan Guru-

guru SMK N 8 Surakarta Di TBJT di Surakarta tahun 2011. Jenjang SMK telah berlalu kala itu penyaji bersekolah di SMK N 8 Surakarta (dulu SMKI) lalu ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ISI Surakarta. Maka penyaji menjadi lebih termotivasi dan lebih yakin dengan keinginan untuk belajar lebih tentang tari. Dalam kesempatan kali ini penyaji menaruh harapan besar untuk masuk dan mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan ISI Surakarta yang merupakan lembaga pendidikan yang bergerak dalam melestarikan kesenian.

Penyaji mengikuti perkuliahan di ISI Surakarta dengan semangat dari semester I sampai VII penyaji diajarkan tari Gagah Gaya Surakarta. Dalam perkuliahan penyaji mendapatkan banyak sekali pengalaman secara langsung maupun tidak langsung dari dosen pengajar. Ketekunan, kedisiplinan, dan kesadaran dalam bergerak menjadi modal awal penyaji untuk menjalani semua mata kuliah yang ditempuh penyaji dari semester I sampai VII.

Dalam kesempatan ini penyaji tertarik pada karakter *Cakilan* dan *Kethekan* karena karakter tersebut memberi banyak kesempatan bagi penyaji dalam bergerak, menafsir, dan berkreasi dengan pola-pola atau kualitas gerak yang ada pada karakter *Cakilan* dan *Kethekan*. Maka dengan berbagai pertimbangan penyaji memberanikan diri untuk menempuh Tugas Akhir yang menjadi salah satu ujian terakhir untuk mendapatkan

gelar S-1 yaitu Sarjana Seni, dengan mengambil jalur Kependidikan dari tiga jalur yang harus dipilih yaitu Skripsi, Kependidikan, dan Koreografi.

Penyaji sadar bahwa untuk keperluan Tugas Akhir S-1 Jurusan Tari, penyaji diwajibkan mampu menyajikan dan menguasai 10 repertoar tari dari berbagai ragam bentuk dan jenis karakter tari secara baik. Ragam bentuk dan jenis karakter tari yang dimaksud antara lain: *Wireng, Pethilan, Gandrung*, dan *Fragmen Tari*, sedangkan 10 repertoar tari Gagah Gaya Surakarta yang dipilih yaitu: 1) *Tari Srikandhi Cakil*, 2) *Tari Klana Topeng*, 3) *Tari Anoman Cakil*, 4) *Tari Jemparingan*, 5) *Fragmen Tari Anoman Rahwana*, 6) *Tari Setyaki Burisrawa*, 7) *Tari Anila Prahasta*, 8) *Fragmen Tari Sugriwa Subali*, 9) *Fragmen Tari Perang Kembang*, dan 10) *Fragmen Tari Wanara Yaksa*.

B. Gagasan

Tari adalah ungkapan pengalaman jiwa manusia melalui media gerak tubuh yang dikomunikasikan kepada penonton atau penghayat. Dalam hal ini jelas bahwa permasalahan pokok dalam tari adalah masalah ungkapan atau ekspresi dan komunikasi. Tari hadir sebagai sebuah karya seni ketika susunan atau koreografi disajikan melalui tubuh seorang penari. Terkait dengan hal itu maka penari mempunyai peran yang sangat penting, penari melalui gerak yang ditampilkan mempunyai misi untuk menyampaikan pesan, ide atau gagasan yang selanjutnya diharapkan dapat ditangkap oleh penonton. Seorang penari harus bisa menguasai atau memiliki 3 hal, antara lain: *wiraga* (kaya akan teknik gerak), *wirama*

(kaya akan penguasaan musik atau gendhing), dan *wirasa* (kaya akan kesadaran rasa yang dimiliki)¹.

Selain *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* seorang penari harus memahami Hastasawanda² yaitu 8 konsep kaidah tari tradisi Surakarta. Hastasawanda merupakan penjabaran dari *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* yang terdiri dari: *pacak* (bentuk dan kualitas gerak tertentu yang ada hubungannya dengan karakter yang dibawakan), *pancat* (peralihan gerak satu ke gerak lainnya enak dilakukan), *wiled* (variasi/modifikasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan menarinya), *luwes* (kualitas gerak sesuai dengan karakter peran yang dibawakan), *lulut* (gerak yang sudah menyatu dengan penarinya, seolah-olah tidak terpikir), *ulat* atau *polatan* (pandangan mata dan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter, peran yang dibawakan serta suasana yang dibutuhkan), *irama* (alur *garap* tari secara keseluruhan dan menunjuk hubungan gerak dengan iringannya), *gendhing* (penguasaan iringan tari seperti bentuk-bentuk gendhing, pola tabuhan, rasa lagu, irama, tempo, rasa *seleh*, dan penguasaan tembang maupun vokal yang lain).

¹ Nanik Sri Prihatini, dkk. " Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta." (Surakarta:ISI Press Solo, 2007), hlm. 45-46.

² Nanik Sri Prihatini, dkk. " Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta." (Surakarta:ISI Press Solo, 2007), hlm. 75.

Selain konsep *wiraga, wirama, dan wirasa* serta konsep Hastasawanda ada juga konsep yang harus dikuasai penari yaitu konsep (*empan mapan*) *sungguh, mungguh, dan lungguh*³.

1. *Sungguh*: Pemahaman dan kemampuan penari dalam menjiwai tari/ungkapan rasa tari yang disajikan.
2. *Mungguh*: Pemahaman dan kemampuan penari dalam menselaraskan tari yang disajikan dengan elemen-elemen lainnya seperti: tema, ceritera, *gendhing, gandar*, rias busana, dan lain-lain.
3. *Lungguh*: Pemahaman dan kemampuan penari dalam menentukan posisi (kedudukan) ketika menyajikan tari.

Setiap penari harus menguasai konsep-konsep tari tersebut guna menunjang kualitas kepenarian yang dimilikinya, sehingga dapat memahami dan mengerti bahwa menarikan sebuah tarian itu tidak mudah. Dalam kesempatan ini penyaji menjadi tahu bekal yang harus dimiliki untuk menunjang kualitas kepenariannya. Maka penyaji mengambil jalur Kepenarian guna menempuh Tugas Akhir, sehingga penyaji memilih 10 repertoar tari dari berbagai ragam jenis tari dalam menempuh Tugas Akhir jalur Kepenarian ini antara lain:

³ Nanik Sri Prihatini, dkk. " Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta." (Surakarta:ISI Press Solo, 2007), hlm. 46.

1. Wireng

Tari Jemparingan

Tari Jemparingan merupakan salah satu jenis tari *Wireng*⁴. Tari ini mengungkapkan tentang olah ketangkasan dan ketrampilan seorang prajurit dalam berlatih menggunakan gendewo dan keris. Tari ini dapat disajikan secara berpasangan atau kelompok tergantung penyaji yang akan menarik dan menafsir tarian tersebut.

Struktur sajian tari Jemparingan sama halnya dengan jenis garap tari *wireng* yaitu *maju beksan, beksan, perang/olah ketrampilan, dan mundur beksan*.

Bagian I *maju beksan* diawali dengan *Ada-ada Ngrempak*, penari keluar menuju gawang supono lalu dilanjutkan *Lancaran Dirga* untuk sembah kemudian dilanjutkan garap panahan

Bagian II *beksan* adalah rangkaian sekaran-sekaran guna memberikan kesan gagah keprajuritan dengan garap gendhing *Ladrang*.

Dilanjutkan *perangan/olah ketrampilan keris* dengan garap gendhing *Srepeg Jegul pelog lima*, lalu kembali lagi *beksan* dengan gendhing

Ngelik Diradhameta. Selanjutnya garap gendhing *Sampak Jwala* menjadikan suasana menjadi sereng untuk garap panahan, lalu garap

⁴ Wireng adalah genre tari yang bertemakan perang atau latihan perang dengan busana yang sama. Nanik Sri Prihatini, dkk. " Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta." (Surakarta:ISI Press Solo, 2007), hlm. 119.

gendhing berubah menjadi *Ayak-ayakan* untuk peralihan dari rasa sereng menjadi lembut.

Bagian III *mundur beksan* ditandai dengan kembalinya penari ke *gawang supono* lalu sembah dengan garap gendhing *Sampak Manyuro Slendro nem* sampai garap panahan kemudian masuk ke dalam.

Rias yang digunakan dalam sajian tari ini adalah rias gagahan keprajuritan dengan menggunakan busana antaralain: *iket, sumping, klat bahu, kalung kace, sabuk, epek timang, sampur, bara samir, jarik wiru kemandang celana hitam, gendewo* dan *keris*.

Tari Jemparingan ini merupakan tari yang bertema keprajuritan yang disusun oleh Sunarno Purwolelono (alm) pada tahun 1979, sedangkan karawitan tari disusun oleh Blacius Subono. Tari ini bertujuan untuk menambah materi tari Gagah Gaya Surakarta di ISI Surakarta (dulunya ASKI).

2. Pethilan

Tari Srikandi Cakil

Srikandi Cakil menurut Wahyu Santoso Prabowo pernah dipentaskan di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta oleh siswa Konservatori (sekarang SMK N 8 SKA) pada tahun 1971. Tari ini diciptakan oleh seorang tokoh tari dari Keraton Kasunanan Surakarta

yaitu K.R.T. Kusuma Kesawa (alm). Hanya saja sampai sekarang tidak dapat diketahui secara pasti mengenai struktur garap pada awal mula tarian ini diciptakan⁵.

Seiring dengan perjalanannya, menurut Didik Bambang Wahyudi pada tahun 1986 Sri Martati (alm) dan S. Pamardi menyusun kembali tari Srikandi Cakil guna untuk melengkapi kebutuhan repertoar tari dan sebagai materi Tugas Akhir Kepenarian Jurusan tari. Dalam penggarapan musik tarinya disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo dan dibantu oleh Sudarsono. Tujuannya untuk menambah materi penyajian tari di STSI Surakarta sebagai media ajar Didik Bambang Wahyudi tari ini digubah dan dibakukan dalam bentuk audio⁶.

Tari Srikandi Cakil ini merupakan jenis tari *wireng pethilan*⁷. Cerita yang melatarbelakangi tarian ini diambil dari cerita epos Mahabarata pada episode Mbangun Candi Sapta Argo (Srikandi Meguru Manah). Tari ini mengungkapkan peperangan antara dua tokoh yaitu Srikandi seorang perempuan yang berjiwa prajurit gagah dan berani, dan tokoh Cakil yang bernama Ditya Kalasuksoro adalah seorang utusan dari

⁵ Wawancara dengan Wahyu S.P., Desember 2014.

⁶ Wawancara dengan Didik Bambang Wahyudi, November 2014.

⁷ Wireng pethilan adalah genre tari yang menceritakan tentang sesuatu dengan menggambarkan karakter wayang secara nyata. Nanik Sri Prihatini, dkk. " Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta." (Surakarta:ISI Press Solo, 2007), hlm. 120-122.

Kerajaan Paranggubarjo Prabu Jungkung Mardeya yang mempunyai ciri rahang bawah yang menjorok ke depan.

Struktur sajian tari Srikandi Cakil sama halnya dengan jenis garap tari *wireng pethilan* yaitu *maju beksan, beksan, perang, dan mundur beksan*.

Bagian I *maju beksan* diawali dengan *Ada-ada laras slendro pathet sanga*, penari keluar menuju gawang supono lalu dilanjutkan *Srepeg laras slendro pathet sanga* guna memberi suasana *sereng* lalu sembah kemudian dilanjutkan garap *perang gagal*.

Bagian II *beksan* adalah rangkaian *sekaran-sekaran* guna mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan dengan garap *gendhing ketawang Teplek laras slendro pathet sanga* dan diakhiri dengan *Srepeg laras slendro pathet sanga* lalu dilanjutkan garap *antawecana* dengan garap *gendhing Ada-ada jugag laras slendro pathet sanga*.

Bagian III *Perangan* dengan garap *gendhing Srepeg laras slendro pathet sanga* untuk *Perang Tangkepan/tangan*. Selanjutnya garap *gendhing Sampak laras slendro pathet sanga* digunakan untuk *perang keris* dan *perang panahan*..

Bagian IV *mundur beksan* ditandai dengan *perang panahan* dengan kematian cakil dengan garap *gendhing Sampak laras slendro pathet sanga* kemudian masuk ke dalam.

Rias yang digunakan dalam sajian tari ini untuk Srikandi adalah rias karakter putri *lanyap* dengan bentuk alis *lanyapan* dan *godek ngudup turi*, serta menggunakan busana antarlain: bagian kepala *irah-irahan*, *gelung gondhel*, *sumping*, *kanthong gelung*, *giwang*. Bagian badan *mekak ilat-ilatan*, *slepe*, *endhong*, *nyenyep*, *sampur*, *kelat bahu*, *gelang*, *jarik samparan*, dan *gendewo* sebagai properti. Untuk Cakil menggunakan rias karakter jenis prengesan khusus Cakil. Busana yang digunakan bagian kepala yaitu *irah-irahan pogog*, *gelung walik*, *udhal-udhalan*, *cangkeman*, dan *sumping*. Bagian badan yaitu *kalung kace*, *srempang*, *kelat bahu*, *sabuk*, *poles*, *epek timang*, *boro samir*, *uncal*, dan *sampur*. Bagian bawah menggunakan *jarik supit urang*, *binggel*, *lancingan*, dan *keris* sebagai properti.

Tari Anoman Cakil

Tari Anoman Cakil merupakan tari Gaya Surakarta jenis tari *wireng pethilan*⁸. Tari ini mengungkapkan tentang peperangan antara dua tokoh yang berbeda karakternya yaitu tokoh Anoman dan Cakil. Berbeda dengan Cakil, menurut Silvester Pamardi Cakil merupakan sosok prajurit yang menjadi halangan atau rintangan yang harus dihadapi oleh Anoman yang mempunyai ciri rahang bawah yang menjorok ke depan. Tetapi ada juga yang menafsir cakil adalah

⁸ Wireng pethilan adalah genre tari yang menceritakan tentang sesuatu dengan menggambarkan karakter wayang secara nyata. Nanik Sri Prihatini, dkk. " Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta." (Surakarta:ISI Press Solo, 2007), hlm. 120-122.

Kalamarica tidak lain abdi kinasih Prabu Rahwana. Berpijak dari cerita dan karakter tokoh yang dihadirkan, tari ini mengungkapkan tentang Anoman sebagai sosok yang gagah anteb dengan pembawaan tenang berwibawa. Kala Marica diwujudkan sebagai sosok yang gagah bregas dengan pembawaan congkak/kemaki⁹.

Ditegaskan oleh Didik Bambang Wahyudi ide penyusunan tari Anoman Cakil didasarkan pada keinginan untuk menggarap dua tokoh dengan karakter yang berbeda namun memiliki teknik gerak kaki yang serupa. Anoman dengan karakter gagah *anteb* namun memiliki teknik gerak kaki ringan (*trincing*), yang merupakan visualisasi sosok manusia kera. Sedangkan Cakil memiliki karakter gagah *bregas* namun juga memiliki teknik gerak yang ringan (*trincing*)¹⁰.

Struktur sajian tari Anoman Cakil sama halnya dengan jenis garap tari *wireng pethilan* yaitu *maju beksan*, *beksan*, *perang*, dan *mundur beksan*. Bagian I *maju beksan* diawali dengan *Ada-ada laras slendro manyuro*, penari keluar menuju gawang supono lalu dilanjutkan *Lancaran Wrahatbala slendro manyuro* guna memberi suasana *sereng* lalu sembah kemudian dilanjutkan garap perang gagal.

⁹ Wawancara dengan Silvester Pamardi, November 2014.

¹⁰ Wawancara dengan Didik Bambang Wahyudi, November 2014.

Bagian II beksan adalah rangkaian sekaran-sekaran guna mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan ditandai dengan dengan garap gendhing *Ladrang Agun-agun laras slendro manyuro* dan diakhiri dengan *Lancaran Anakil laras slendro manyuro* ditandai dengan garap *perang tangkepan* kemudian masuk *capengan* dengan garap gendhing *Lancaran Anakil laras slendro manyuro teknik balungan mlaku*.

Bagian III *Perangan* dengan garap gendhing *Lancaran Anakil laras slendro manyuro teknik balungan mlaku untuk Perang Tangkepan/tangan*. Selanjutnya garap gendhing *Sampak laras slendro pathet manyuro* digunakan untuk *perang keris*.

Bagian IV *mundur beksan* ditandai dengan *perang keris* dengan kematian cakil dan diikuti Anoman melanjutkan perjalanan dengan garap gendhing *Sampak laras slendro pathet manyuro* kemudian masuk ke dalam.

Rias yang digunakan dalam sajian tari ini untuk Anoman adalah rias karakter kera, serta menggunakan busana antarlain: bagian kepala *Irah-irahan gelung kera putih, sumping, dan Cangkeman kera putih*. Bagian badan: *Simbar dodo bulu putih, kalung kace mote hitam, klat bahu, gelang poles, sabuk, epek timang, sampur putih dan hitam gendolo giri, uncal, bara samir, dan tubuh dilabur singuid warna putih*. Bagian bawah: *jarik poleng bentuk supit urang, celana panjen hitam, dan binggel*.

Cakil menggunakan rias karakter jenis prengesan khusus Cakil. Busana yang digunakan bagian kepala yaitu *irah-irahan pogog, gelung walik, udhal-udhalan, cangkeman, dan sumping*. Bagian badan yaitu *kalung kace, srembang, kelat bahu, sabuk, poles, epek timang, boro samir, uncal, dan sampur*. Bagian bawah menggunakan *jarik supit urang, binggel, lancingan, dan keris* sebagai properti.

Tari Anoman Cakil ini disusun oleh Silvester Pamardi dan Didik Bambang Wahyudi pada tahun 1987. Iringan tari disusun oleh Sukamso. Cerita yang melatarbelakangi tarian ini diambil dari cerita epos Ramayana pada episode Anoman Duta. Tari ini disusun guna memenuhi kebutuhan materi ujian tugas akhir minat kepenarian di jurusan tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Pada tahun 1994 tari ini dibakukan dalam bentuk audio casset oleh Kusuma record dan hingga kini digunakan sebagai materi ajar di jurusan tari ISI Surakarta.

Tari Setyaki Burisrawa

Tari ini mengungkapkan peperangan antara dua tokoh yang berbeda karakternya. Tokoh Setyaki yang gagah perkasa seorang kusir Prabu Kresna yang menjadi Senopati Perang pihak Pandawa, sedangkan Burisrawa merupakan tokoh antagonis yang sakti mandraguna yang memihak kurawa yang suka dengan istri Arjuna Dewi Sembadra tidak lain adik Prabu Kresna. Dalam sajian tari ini

mengungkapkan peperangan antara kedua tokoh tersebut yang terjadi pada saat episode Kresno Duta dan pada peperangan itu tidak ada yang menang dan ada yang kalah. Kedua tokoh tersebut berjanji akan melanjutkan peperangan pada Perang Bharatayuda.

Struktur sajian tari Setyaki Burisrawa sama halnya dengan jenis garap tari *wireng pethilan* yaitu *maju beksan, beksan, perang, dan mundur beksan*.

Bagian I *maju beksan* diawali dengan *Ada-ada laras slendro pathet nem* penari keluar menuju gawang supono lalu dilanjutkan *srepeg slendro pathet nem* guna memberi suasana *sereng* lalu sembah kemudian dilanjutkan garap perang gagal.

Bagian II *beksan* adalah rangkaian *sekar-an-sekar-an* guna mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan ditandai dengan dengan garap gendhing *Ladrang Jatikumara* dan diakhiri dengan *Srepeg slendro pathet nem* ditandai dengan garap *capengan* dengan garap gendhing.

Bagian III *Perangan* dengan garap gendhing *Srepeg slendro pathet nem* untuk *Perang Tangkepan/tangan*. Selanjutnya garap gendhing *Srepeg dengan palaran* digunakan untuk *perang gadha*. Setelah itu gendhing menjadi *Sampak* untuk *perang brubuh* atau perang habis-habisan.

Bagian IV *mundur beksan* ditandai dengan *perang brubuh* atau perang habis-habisan sampai *gaprukan* lalu sama-sama saling berjauhan dan

antawecana dengan garap gendhing *Sampak laras slendro pathet nem* kemudian masuk ke dalam.

Rias yang digunakan dalam sajian tari ini untuk Setyaki adalah rias karakter gagahan *teleng*, serta menggunakan busana antarlain: bagian kepala: *Irah-irahan gelung, sumping, dan bregos*. Bagian badan: *Simbar dodo, kalung ulur, klat bahu, gelang, sabuk, epek timang, sampur, uncal, dan bara samir*. Bagian bawah: *jarik parang bentuk supit urang, celana panjen hitam, dan binggel*, seta menggunakan *keris* sebagai properti.

Burisrawa menggunakan rias karakter jenis prengesan khusus Burisrawa. Busana yang digunakan bagian kepala yaitu *irah-irahan Babrah tetpi ada Grodhanya, udhal-udhalan, bregos, dan sumping*. Bagian badan yaitu *kalung ulur, simbar dodo, kelat bahu, sabuk, poles, epek timang, boro samir, uncal, dan sampur*. Bagian bawah menggunakan *jarik parang bentuk rapek satu, dan celana cinde panjang*, serta *keris* sebagai properti.

Tari Setyaki Burisrawa disusun oleh Sunarno Purwolelono (alm) tahun 1976 untuk penambahan materi pengajaran yang dulu ASKI yang sekarang menjadi ISI Surakarta. Tari ini berjenis *Wireng Pethilan*¹¹

¹¹ Wireng pethilan adalah genre tari yang menceritakan tentang sesuatu dengan menggambarkan karakter wayang secara nyata. Nanik Sri Prihatini, dkk. " Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta." (Surakarta:ISI Press Solo, 2007), hlm. 120-122.

yang mengambil dari cerita epos Mahabarata dalam lakon Kresno Duto yang memetik dari adegan perang gagal antara Setyaki dan Burisrawa.

Tari Anila Prahasta

Tari Anila Prahasta disusun oleh Sunarno Purwalelana (alm) pada tahun 1985. Tari ini merupakan bentuk tari *wireng pethilan*¹² berpasangan yang mengungkapkan peperangan dua tokoh yaitu Anila dan Patih Prahastha. Tari Anila Prahastha diambil dari konsep cerita epos Ramayana dalam episode Brubuh Alengka yang memetik dalam adegan perang antara Patih Prahasta melawan Anila.

Tari ini mengungkapkan tokoh Anila kera berwarna biru melawan Patih dari kerajaan Ngalengka Patih Prahasta. Kedua tokoh ini memiliki wujud yang berbeda satu kera dan yang satu rasaksa. Karakter yang dihadirkan dalam sajian tari ini yaitu Anila kera gesit berwarna biru yang sombong dan meremehkan lawan. Sedangkan Patih Prahasta rasaksa yang sudah tua dengan karakter waspada dan sedikit lambat dalam bergerak karena sudah tua.

Struktur sajian tari Anila Prahasta sama halnya dengan jenis garap tari *wireng pethilan* yaitu *maju beksan, beksan, perang, dan mundur beksan*.

¹² Wireng pethilan adalah genre tari yang menceritakan tentang sesuatu dengan menggambarkan karakter wayang secara nyata. Nanik Sri Prihatini, dkk. " Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta." (Surakarta:ISI Press Solo, 2007), hlm. 120-122.

Bagian I *maju beksan* diawali dengan *Ada-ada*, penari keluar menuju gawang supono lalu dilanjutkan *Lancaran Ngreba* guna memberi suasana semangat dan energik lalu sembahan kemudian dilanjutkan garap perang gagal.

Bagian II beksan adalah rangkaian sekaran-sekaran guna mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan ditandai dengan dengan garap gendhing *Ladrang Diradameta* dan diakhiri dengan *Srepeg manyuri* ditandai dengan garap *perang tangkepan* kemudian masuk *capengan* dengan garap gendhing *Srepeg manyuri*.

Bagian III *Perangan* dengan garap gendhing untuk *Perang Tangkepan/tangan*. Selanjutnya garap gendhing *Srepeg manyuri* bersamaan dengan *palaran* digunakan untuk *perang tangkepan* dan garap saling merespon dan berwaspada dengan serangan yang dikeluarkan. Dilanjutkan *perang gadha* menggunakan gendhing *Sampak Dhadhag Slendro Manyuro*.

Bagian IV *mundur beksan* ditandai dengan *perang gadha* dengan dipukulnya Patih Prahastha sampai masuk ke dalam lalu direspon Anila kemudian *capengan* dengan garap gendhing *Sampak Dhadhag Slendro Manyuro* kemudian masuk ke dalam.

Rias yang digunakan dalam sajian tari ini untuk Anila adalah rias karakter kera, serta menggunakan busana antarlain: bagian kepala *Irah-irahan gelung kera biru, sumping, dan Cangkeman kera biru*. Bagian

badan: *Simbar dodo bulu biru, kalung kace mote hitam, klat bahu, gelang poles, sabuk, epek timang, sampur biru, uncal, bara samir, dan tubuh dilabur singuid warna biru.* Bagian bawah: *jarik poleng biru bentuk supit urang, celana cinde biru, binggel dan gadha* sebagai properti.

Patih Prahasta menggunakan rias karakter jenis rasaksa khusus Buto Patih. Busana yang digunakan bagian kepala yaitu *irah-irahan pogog hitam, udhal-udhalan, gimbalan, cangkeman Buto/rasaksa, dan sumping.* Bagian badan yaitu *kalung kace, simbar dodo, kelat bahu, sabuk, poles, epek timang, boro samir, uncal, dan sampur.* Bagian bawah menggunakan *jarik parang bentuk rapek satu dan celana cinde panjang..*

3. Gandrungan

Tari Klana Topeng

Tari Topeng Klana versi S.Ngaliman adalah tari yang menceritakan tentang kisah sang Prabu Klana Sewandana yang *gandrung* atau jatuh cinta kepada Dewi Sekartaji. Tari ini dibakukan oleh S.Ngaliman melalui perusahaan rekaman Lokananta pada tahun 1978 dengan tujuan pengembangan pembelajaran tari topeng yang sudah terstruktur.

Tari ini berjenis *gandrungan* karena terdapat gerak-gerak *gandrungan* dan *kiprahan*. Tari ini disajikan tunggal dan tokoh yang dibawakan Prabu Klana Sewandana. Dengan menari menggunakan

topeng menjadikan tari ini sulit untuk dipelajari tidak hanya gerak yang sudah diajarkan atau dipakemkan tetapi menghidupkan topeng juga memerlukan kedisiplinan dalam berlatih.

Struktur sajian tari Klana Topeng sama halnya dengan jenis garap tari *Gandrungan* yaitu *maju beksan*, *beksan*, *kiprahan*, dan *mundur beksan*.

Bagian I *maju beksan* diawali dengan *Ada-ada*, penari keluar menuju gawang supono lalu dilanjutkan *Lancaran Bendrong* guna memberi suasana semangat dan energik lalu sembah kemudian dilanjutkan berdiri.

Bagian II *beksan* adalah rangkaian sekaran-sekaran guna mengungkapkan karakter tokoh yang dibawakan ditandai dengan dengan garap gendhing *Liwung* dan diakhiri dengan *Pucung rubuh* ditandai dengan *srisigan* lalu garap *kiprahan*.

Bagian III *Kiprahan* dengan garap gendhing *Pucung Rubuh*. Selanjutnya garap gendhing *Ladrang Eling-eling* untuk *gambyongan*.

Bagian IV *gambyongan* dengan ditandai penari hadap belakang melepas topeng sejenak dengan garap gendhing *Ladrang Eling-eling*. kemudian kembali lagi ke garap gendhing *Lancaran Bendrong*.

Bagian IV *mundur beksan* ditandai dengan *capengan* lalu *srisig kembali ke gawang supono* kemudian *sembahan* lepas topeng lalu jalan masuk ke dalam dengan garap gendhing *Sampak*.

Rias yang digunakan dalam sajian tari Klana Topeng adalah rias karakter Gagahan, serta menggunakan busana antarlain: bagian kepala *Irah-irahan Klana hitam* dan *sumping*. Bagian badan: *kalung kace kalung ulur, klat bahu, gelang poles, sabuk, srem pang, epek timang, sampur, uncal, dan bara samir*. Bagian bawah: *jarik parang bentuk wiru, celana panjang, binggel* dan *topeng klana* sebagai properti.

4. Fragmen Tari

Fragmen Tari Anoman Rahwana

Fragmen Tari Anoman Rahwana disusun oleh Didik Bambang Wahyudi pada tahun 1987, sedangkan karawitan tari disusun oleh Blacius Subono. Tari ini merupakan bentuk *fragmen* tari yang berlatar belakang cerita epos Ramayana episode Anoman Duta. Fragmen tari ini disusun guna melengkapi kebutuhan materi tugas akhir, dan juga bertujuan untuk memperkaya pembendaharaan materi tari Gagah Gaya Surakarta di ISI Surakarta.

Menurut Jonet Sri Kuncoro fragmen tari ini mengungkapkan tentang semangat dan tekad Anoman sebagai duta Prabu Rama wijaya untuk membuktikan keberadaan Dewi Shinta dan juga mencoba mengukur kesaktian Rahwana. Dalam sajian tari ini menceritakan Anoman merubah diri menjadi Dewi Shinta yang ingin mengetahui

kesaktian yang dimiliki Rahwana¹³. Lebih lanjut Didik Bambang Wahyudi menegaskan bahwa garap tari Anoman Rahwana dalam sajiannya mencoba menghadirkan karakter tokoh yang memiliki sifat dan sikap congkak dan sombong. Sikap saling meremehkan satu dan lainnya adalah sifat tokoh yang dihadirkan¹⁴.

Struktur sajian fragmen tari Anoman Rahwana tersusun sebagai berikut:

Bagian I mengungkapkan semangat dan tekad Anoman sebagai duta Prabu Rama Wijaya dengan garap gendhing *Ada-ada Cancut laras slendro pathet sanga*, Kemudian menjadi kiprahan budhalan dengan garap gendhing *Lancaran Maeso Liwung laras slendro pathet sanga*. Gendhing menjadi *Gangsaran pelog $\frac{3}{4}$* ditandai dengan garap *srisgan* Anoman terbang lalu menjadi *gangsaran* biasa sampai masuk

Bagian II mengungkapkan kegelisahan dan kegundahan hati Rahwana dengan garap gendhing *gangsaran* menjadi *pisang bali-balian* lalu *ketawang laras pelog pathet lima*.

Bagian III mengungkapkan Gandrungan Rahwana dengan Dewi Shinta dengan garap gendhing *ketawang Gandrungan laras pelog pathet nem*. Berubah menjadi *srepeg pelog sanga* ketika Shinta berubah menjadi

¹³ Wawancara dengan Jonet Sri Kuncoro, November 2014.

¹⁴ Wawancara dengan Didik Bambang Wahyudi, November 2014.

Anoman lagi. Dilanjutkan garap *antawecana* dengan garap gendhing *Ada-ada rasekso guru kagiri*.

Bagian IV Beksan Anoman dengan Rahwana dengan garap gendhing *Ladrang* dilanjutkan Perang antara Anoman dengan Rahwana dengan garap gendhing *Srepeg pelog sanga*, gendhing ini digunakan untuk *perang tangkepan* dan perang menggunakan pedang. Berubah menjadi *Sampakan* ketika Rahwana mati tertusuk pedangnya sendiri dan berbunyi pocapan *Ingang nembe kantoko.....* lalu mengeluarkan aji *poncosonya* dan *candrasa* untuk berperang sampai Anoman melarikan diri dari medan pertempuran diikuti Rahwana masuk.

Rias yang digunakan dalam sajian tari ini untuk Anoman adalah rias karakter kera, serta menggunakan busana antarlain: bagian kepala *Irah-irahan gelung kera putih, sumping*, dan *Cangkeman kera putih*. Bagian badan: *Simbar dodo bulu putih, kalung kace mote hitam, klat bahu, gelang poles, sabuk, epek timang, sampur putih dan hitam gendolo giri, uncal, bara samir*, dan *tubuh dilabur singuid warna putih*. Bagian bawah: *jarik poleng bentuk supit urang, celana panjen hitam, dan binggel*.

Rahwana menggunakan rias karakter jenis prengesan khusus Raja. Busana yang digunakan bagian kepala yaitu *irah-irahan teropong merah, udhal-udhalan, brengos*, dan *sumping*. Bagian badan yaitu *kalung kace, kalung ulur, srempang, kelat bahu, sabuk, poles, epek timang, boro samir*,

uncal, proba dan sampur. Bagian bawah menggunakan jarik parang bentuk rapek satu, dan celana cinde panjang, serta keris, pedang, dan candrasa sebagai properti.

Rias yang digunakan dalam sajian tari ini untuk Dewi Shinta adalah rias karakter putri *luruh* dengan bentuk alis *luruh*, serta menggunakan busana antarlain: bagian kepala *irah-irahan Shinta, sumping, kanthong gelung, giwang*. Bagian badan *mekak ilat-ilatan, slepe, sampur, kelat bahu, gelang, dan jarik samparan.*

Fragmen Tari Sugriwa Subali

Fragmen Tari Sugriwa Subali disusun oleh Didik Bambang Wahyudi pada tahun 1988. Tari ini merupakan salah satu bentuk *fragmen* yang mengambil cerita Ramayana dalam episode Sugriwa Subali. Tari ini disusun guna melengkapi kebutuhan materi tugas akhir, dan juga bertujuan untuk memperkaya pembendaharaan materi tari Gagah Gaya Surakarta di ISI Surakarta.

Fragmen tari ini mengungkapkan perang antara Sugriwa dan Subali yang memperebutkan Dewi Tara karena sebagai hadiah para dewa jika ada yang bisa mengalahkan Maesosura dan Djotosuro. Sugriwa yang mengetahui kakaknya Subali mati bersama dengan Maesosuro dan Djotosuro karena dalam mulut gua keluar darah merah dan darah putih langsung menutup mulut gua dengan batu

besar lalu berfikiran mengambil hadiah yang dijanjikan para dewa tersebut.

Subali merasa dikhianati Sugriwa lalu marah dan ingin merebut Dewi Tara karena memang hak Subali sebagai pemenang. Maka terjadilah peperangan di antara mereka dan Dewi Tara merasa kebingungan dan menyerahkan masalah ini untuk diselesaikan antara mereka berdua. Oleh Subali dihajarlah Sugriwa sampai hampir mati lalu melarikan diri dari medan pertempuran.

Struktur sajian fragmen tari Sugriwa Subali tersusun sebagai berikut:

Bagian I mengungkapkan *pasihan* antara Dewi Tara dengan Sugriwa dengan garap gendhing *Ladrang Peksikuwung laras Slendro nem*, Kemudian berubah dengan garap gendhing *Ayak-ayakan laras slendro nem* keluarlah Subali dengan garap gendhing *Srepeg lasem*.

Bagian II mengungkapkan perebutan Dewi Tara antara Sugriwa dan Subali dengan garap gendhing *Srepeg Lasem*.

Bagian III mengungkapkan Beksan Sugriwa Subali dengan garap gendhing *Ladrang Jungkung laras slendro nem*.

Bagian IV Perang Sugriwa Subali dengan garap gendhing *Srepeg Slendro Manyuro* dilanjutkan garap *palaran* dengan perang menggunakan *gadha* dengan garap gendhing *Srepeg Slendro Manyuro*. Berubah menjadi *Sampak Slendro Manyuro* ketika *gadha* terlepas

kemudian dihajarlah Sugriwa hingga hampir mati oleh Subali kemudian Sugriwa sampai melarikan diri dari medan pertempuran lalu diikuti Subali masuk ke dalam.

Rias yang digunakan dalam sajian tari ini untuk Sugriwa adalah rias karakter *keras*, serta menggunakan busana antarlain: bagian kepala *irah-irahan gelung keras merah, sumping, dan Cangkeman keras merah*. Bagian badan: *Simbar dodo bulu merah, kalung kaca, klat bahu, gelang poles, sabuk, epek timang, sampur merah dan kuning, uncal, bara samir, dan tubuh dilabur singuid warna merah*. Bagian bawah: *jarik poleng merah bentuk supit urang, celana panjen hitam, dan binggel, serta gadha sebagai properti*. Kostum Subali hampir sama tetapi yang membedakan sampur yang digunakan Subali warna merah dan biru.

Rias yang digunakan dalam sajian tari ini untuk Dewi Tara adalah rias karakter putri *lanyap* dengan bentuk alis *lanyap dan godek ngudup turi*, serta menggunakan busana antarlain: bagian kepala *irah-iraha, gelung gondhel, sumping, kanthong gelung, plim dan giwang*. Bagian badan *mekak ilat-ilatan, slepe, sampur, kelat bahu, gelang, dan jarik samparan*.

Fragmen Tari Perang Kembang

Fragmen Tari Perang Kembang merupakan salah satu bentuk tari yang dipetik pada bagian akhir *pathet sanga* dari sajian wayang orang

secara utuh. Tari ini terdapat dua tokoh yang berperan yaitu Abimanyu dan Cakil berwujud rasaksa tetapi tidak besar tubuhnya yang merupakan simbol keangkaramurkaan manusia. Selain dua tokoh tersebut ada tokoh yang lain yaitu Buta Babrah yang berwujud rasaksa besar sebagai pengikut tokoh Cakil yang menjaga hutan dalam sajian wayang orang.

Menurut Didik Bambang Wahyudi fragmen tari *Perang Kembang* dulu sudah ada, tetapi seiring berjalannya waktu tari ini disusun kembali oleh Sunarno Purwalelono pada tahun 1984. Tari ini merupakan salah satu bentuk *fragmen* yang mengambil cerita Mahabarata karena menampilkan tokoh Abimanyu atau Bambang dalam sajiannya. Tari ini disusun guna melengkapi kebutuhan materi tugas akhir, dan juga bertujuan untuk memperkaya pembendaharaan materi tari Gagah Gaya Surakarta di ISI Surakarta¹⁵.

Menurut Didik Bambang Wahyudi perang kembang ini sering kali diartikan dari simbol keburukan yang dikalahkan oleh kebaikan yang divisualisasikan lewat tokoh Cakil yang buruk dan tokoh Abimanyu atau Bambang yang baik. Ada juga yang menyebutkan Perang Kembang artinya kembangnya perang bukan berarti pengertiannya perang memakai kembang tetapi perang yang unsur-unsur vokabuler

¹⁵ Wawancara dengan Didik Bambang Wahyudi., November 2014.

gerak tari yang ditampilkan dan dipersentasikan dalam adegan Perang Kembang ini terlihat kaya akan gerak dan makna¹⁶.

Struktur sajian fragmen tari Perang Kembang tersusun sebagai berikut:

Bagian I mengungkapkan Beksan Cakil dengan Buto Babrah dengan garap gendhing *Ada-ada Srambahan laras slendro pathet sanga*, Kemudian penari keluar menuju *gawang supono lalu sembahan* gendhing berubah menjadi gendhing. Kemudian masuk dalam beksan peralihan gendhing menjadi *Ladrang semingin*. Berubah kembali menjadi *Lancaran jangkrik genggong* untuk masuk ke dalam.

Bagian II mengungkapkan Beksan Bambang dengan garap gendhing *Ketawang Subakastawa*. Peralihan gendhing menjadi *Ayak alas-alasan* untuk keluar Cakil.

Bagian III mengungkapkan *Asak-asakan* Cakil dengan garap gendhing *Srepegan laras slendro pathet sanga*. Sampai Cakil tahu keberadaan bambangan lalu garap *palaran* dari sinden untuk *isen-isen* Cakil.

Bagian IV Perang *tangkepan* Cakil dengan Bambang dengan garap gendhing *Srepeg Slendro pathet sanga* dilanjutkan dengan perang menggunakan *keris* dengan garap gendhing *Srepeg Slendro pathet sanga*. Berubah menjadi *Sampak Slendro pathet sanga* ketika Cakil mati keluar Buto Babrah sampai Bambang kalah kemudian mengambil *gendewo*

¹⁶ Wawancara dengan Didik Bambang Wahyudi., November 2014.

untuk dipanahkan ke Buto Babrah dengan garap gendhing *Ada-ada mentang gandewo dibo*. Setelah dilepas dan dipanahkan ke Buto Babrah gendhing menjadi *Sampak Slendro pathet sanga* lalu Buto Babrah masuk diikuti Bambang untuk melanjutkan perjalanan.

Rias yang digunakan dalam sajian tari ini untuk Cakil menggunakan rias karakter jenis prengesan khusus Cakil. Busana yang digunakan bagian kepala yaitu *irah-irahan pogog, gelung walik, udhal-udhalan, cangkeman, dan sumping*. Bagian badan yaitu *kalung kace, srembang, kelat bahu, sabuk, poles, epek timang, boro samir, uncal, dan sampur*. Bagian bawah menggunakan *jarik supit urang, binggel, lancingan, dan keris* sebagai properti.

Buto babrah adalah rias karakter rasaksa/buto khusus Buto Babrah, serta menggunakan busana antarlain: bagian kepala *Irah-irahan buto babrah, dan Cangkeman buto*. Bagian badan: *Baju buto warna merah, gimbalan panjang, simbar dodo hitam, sampur kuning gendolo giri dibuat kalung, klat bahu, gelang poles, sabuk, epek timang, uncal, bara samir*. Bagian bawah: *jarik parang bentuk rapek satu, celana pendek warna merah, dan binggel*.

Rias yang digunakan dalam sajian tari ini untuk Bambang adalah rias karakter putra *alus luruh* dengan bentuk alis *luruh*, serta menggunakan busana antarlain: bagian kepala: *Irah-irahan abimanyu* atau *gelung*, *sumping* dan *kantong gelung*. Bagian badan: *Kalung susun*, *kalung ulur*, *srempang*, *endong panah*, *nyenyep*, *klat bahu*, *gelang*, *sabuk*, *epek timang*, *sampur jingga krepyak*, *uncal*, *bara samir*. Bagian bawah: *jarik parang bentuk wiru*, *celana hitam payet*, *binggel*, dan *keris* serta *gendewo* sebagai properti.

Fragmen Tari Wanara Yaksa

Fragmen Tari Wanara Yaksa disusun oleh Didik Bambang Wahyudi pada tahun 1995. Ide tari ini mengambil dari cerita Ramayana dalam episode Sugriwa Subali. Tari ini menampilkan empat tokoh yaitu Sugriwa, Subali, Maesosura dan Djotosuro. Menurut Didik Bambang Wahyudi sajian tari ini dibebaskan untuk tafsir penyaji yang ingin menyajikannya yang pasti ada 4 tokoh yaitu dua kera dan dua rasaksa. Tari ini disusun guna melengkapi kebutuhan materi tugas akhir, dan juga bertujuan untuk memperkaya pembendaharaan materi tari Gagah Gaya Surakarta di ISI Surakarta¹⁷.

Fragmen Tari ini mengungkapkan tentang peperangan antara raja yang terkenal sakti mandraguna dari Gua Kiskenda yang bernama

¹⁷ Wawancara dengan Didik Bambang Wahyudi., Oktober 2014.

Maesosuro rajanya dan mempunyai adik yang bernama Djotosuro melawan Sugriwa dan Subali kakak adik yang dulunya berubah menjadi kera karena berebut cupu manik astagina yang dulu bernama Guwarso dan Guwarsi. Sugriwa Subali disuruh para dewa untuk membunuh Maesosura dan Djotosuro apabila dapat membunuhnya akan diberi hadiah menikahi dewi tara.

Berangkatlah Sugriwa dan Subali ke Gua Kiskenda untuk menaklukan kedua rasaksa itu. Terjadilah perang di antara mereka dan akhirnya bisa dikalahkan oleh Subali sendiri karena memang Sugriwa disuruh di luar untuk menutup pintu gua, apabila yang keluar darah putih. Tetapi yang terjadi keluar darah merah dan putih oleh Sugriwa ditutuplah pintu gua.

Struktur sajian fragmen tari Wanara Yaksa tersusun sebagai berikut:

Bagian I *maju beksan* diawali dengan *laku jengkeng* ke empat tokoh tersebut menuju *gawang supono* dengan garap gendhing *Ada-ada Srambahan laras pelog pathet barang*, Kemudian *sembahan gendhing* berubah menjadi gendhing *Lancaran Ransak pelog pathet barang*. Kemudian garap perang gagal dengan garap gendhing *Lancaran Ransak pelog pathet barang ditumpangi Ada-ada kinanthi*. Masuk dalam beksan peralihan gendhing menjadi *Ladrang Narasa pelog pathet barang*.

Berubah kembali menjadi *Kemuda slendro pathet menyuro* untuk masuk garap perang *tangkepan*.

Bagian II mengungkapkan Perang Tangkepan dengan garap gendhing *Kemuda slendro pathet menyuro* lalu menjadi perang *palaran*. Perang palaran habis gendhing berubah menjadi *Sampak slendro manyuro*.

Dilanjutkan perang *Ageng* dengan menggunakan *gadha* dengan garap gendhing *Ladrang Ganjur slendro menyuro ditumpangi Sekar Tengahan*.

Gendhing berubah menjadi *Galong (yogjan) Sampak slendro manyuro* pada saat keempat tokoh saling *gaprukan* menggunakan *gadha*.

Bagian III mengungkapkan *Perang Brubuh* antara Subali dikeroyok Maesosura dan Djotosuro karena Sugriwa disuruh keluar dari gua oleh Subali dengan garap gendhing *Sampak Galong (yogjan) slendro manyuro*.

Gendhing berubah menjadi *Sampak Kebumen slendro manyuro* ketika Subali dapat membunuh kedua rasaksa tersebut lalu Subali *capengan* kemudian masuk ke dalam.

Rias yang digunakan dalam sajian tari ini untuk Sugriwa adalah rias karakter *kera*, serta menggunakan busana antarlain: bagian kepala *Irah-irahan gelung kera merah, sumping, dan Cangkeman kera merah*. Bagian badan: *Simbar dodo bulu merah, kalung kace, klat bahu, gelang poles, sabuk, epek timang, sampur merah dan kuning, uncal, bara samir, dan tubuh dilabur singuid warna merah*. Bagian bawah: *jarik poleng merah bentuk supit urang, celana panjen hitam, dan binggel, serta gadha*

sebagai properti. Kostum Subali hampir sama tetapi yang membedakan sampur yang digunakan Subali warna merah dan biru.

Rias Maesosura menggunakan rias karakter rasaksa khusus Buto Raja, serta menggunakan busana antaralain: bagian kepala: *Irah-irahan teropong ada sungu atau tanduk, udal-udalan, sumping, dan cangkeman berbentuk kerbau*. Bagian badan: *. Probo, simbar dodo hitam, kalung kace Kalung ulur, klat bahu, gelang poles, gimbalan, sabuk, Epek timang, sampur, bara samir, dan uncal* Bagian bawah: *jarik parang barong bentuk rapek satu, dan celana cinde panjang serta gadha* sebagai properti. Begitu juga dengan Djotosura sama dengan Maesosuro tetapi yang membedakan *irah-irahan* yang dipakai bentuk *pogog* dan cangkemannya berbentuk singa, dan tidak menggunakan *probo*.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam pengambilan pilihan tugas akhir kepenarian adalah :

1. Sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar S-1
2. Menumbuh kembangkan daya tafsir dan kreatifitas yang dimiliki.
3. Menjadi penari gagah Tradisi Gaya Surakarta khususnya karakter *Kethekan* dan *Cakilan* yang baik dan profesional.

Manfaat dalam proses pembelajaran yang didapat oleh penyaji adalah :

1. Bagi penyaji menambah wawasan umum, sehingga dapat dan mampu untuk menghadapi dunia kerja atau dunia pendidikan ke jenjang selanjutnya.
2. Mampu memberikan ilmu tari sebagai ilmu pengkajian dan penelitian, untuk khalayak umum
3. Menjadi langkah awal dalam memelihara hubungan kerja dan pendidikan kepada lembaga, masyarakat dan pemerintah atau bahkan dunia internasional.
4. Bagi lembaga menjadi referensi dan tambahan materi di perpustakaan ISI Surakarta.

D. Tinjauan Sumber

Penulisan Kertas Kerja ini menggunakan berbagai sumber referensi baik dari buku, rekaman audio visual, rekaman audio karawitan, dan wawancara dari beberapa sumber. Sumber-sumber referensi tersebut sebagaimana dapat dilihat berikut.

1. Kepustakaan

Buku yang berjudul Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta yang ditulis Nanik Sri Prihatini dkk pada tahun 2007 penerbit ISI Press Solo. Buku tersebut berisi tentang kaidah-kaidah dan pengetahuan tentang

joged atau teknik dan nama-nama gerak tari tradisi Gaya Kasunanan Surakarta bersama penjelasannya.

Buku yang berjudul Nonton Wayang Dari Berbagai Pakeliran oleh R.M Pranoedjoe Poespaningrat pada tahun 2005 yang berisi tentang macam-macam karakter wayang dan penjelasannya.

Kertas kerja Ujian S1 Kesenian Tari Gagah Gaya Surakarta oleh Saudara Ayok Eka Pertiwi. Buku tersebut berisi tentang isi dari proses selama berkarya untuk memenuhi title sarjana S1 ISI Surakarta.

Buku yang berjudul Ensiklopedi Wayang Purwa oleh R. Rio Sudibyoprono yang disusun kembali oleh Drs. Suwandono dkk tahun 1995 berisi tentang penjelasan tentang silsilah, serita, karakter dan tokoh wayang kulit.

Buku yang berjudul Rupa dan karakter Wayang oleh Heru S Sudjarwo dkk tahun 2010 berisi tentang penjelasan karakter dan tokoh wayang.

2. Diskografi

Jenis sumber diskografi baik yang berupa audio dan video juga digunakan sebagai acuan dalam Tugas Akhir ini. Sumber-sumber diskografi tersebut diarahkan sesuai ragam tarian sebagai materi Tugas Akhir yang penyaji pilih. Dapat dilihat diskografi yang digunakan sebagaimana berikut.

- a. Penyaji juga mengacu kaset pita melalui perusahaan rekaman Lokananta pada tahun 1978 dalam menyajikan Tari Klana versi S.Ngaliman.
- b. Penyaji mengacu dalam video Eko Wahyu S.Sn di pendapa ageng ISI Surakarta dalam menyajikan fragmen tari Anoman Rahwana . Video tersebut penyaji ambil dari dokumentasi Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta.
- c. Penyaji mengacu dalam video saudara Wahyu Sapta Pamungkas S.Sn dalam menyajikan Tari Anilo Prahastho. Video ini diambil dari dokumentasi Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta.
- d. Penyaji mengacu pada video tugas akhir saudara Ayok Eka Pertiwi S.Sn pada tanggal 18 Desember 2008 yaitu Fragmen Tari Wanara Yaksa. Video ini diambil dari dokumentasi Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta.
- e. Penyaji menggunakan acuan video tugas akhir Rama Panji dan Eko Utoro tanggal 13 Mei 2013 dalam menyajikan Fragmen Tari Sugriwa Subali. Video ini diambil dari dokumentasi Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta.
- f. Tari Anoman Cakil yang dibawakan penyaji mengacu pada video ujian pembawaan saudara Nandhang Wisnu Pamenang dengan Kristiyanto 2014. Video ini diambil dari dokumentasi Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta.

- g. Tari Jemparingan yang penyaji bawakan mengacu pada video pertunjukan pada acara gelar karya tari 23-24 Agustus 1994 oleh Karyono S.Kar M.Sn dengan Triyan Pitoyo S.Sn dan video ini dari dokumentasi Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta.
- h. Tari Setyaki Burisrawa mengacu pada video ujian penentuan saudara Ayok Eka Pertiwi S.Sn. video ini diambil dari dokumentasi Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta.
- i. Tari Srikandi cakil yang penyaji bawakan mengacu pada video ujian pembawaan Wirastuti Susilaningtyas S.Sn pada tahun 2005. Video ini diambil dari dokumentasi Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta.
- j. Video yang digunakan penyaji sebagai acuan yaitu video Wahyu Sapta Pamungkas S.Sn 23 Juni 2005 dalam menyajikan Fragmen Tari Perang Kembang. dari Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta.

3. Narasumber

Anggono Kusuma Wibowo, 38 tahun, Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta. Penyaji mendapat pengetahuan tentang fragmen tari Sugriwa Subali dari penciptaan, karakter, cerita dan teknik kethekan yang menyangkut dalam karakter fragmen tari tersebut.

Blacius Subono, 60 tahun, Dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Penyaji mendapat pengetahuan tentang pengertian perang kembang

dalam garap wayang kulit sesuai dengan pertunjukan Wayang Kulit maupun Wayang Wong.

Didik Bambang Wahyudi, 54 tahun, Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta. Penyaji mendapatkan koreksi, pengarahan dan pembenahan pada kelemahan yang penyaji miliki, terutama pada pencapaian karakter tokoh *Cakil* dan *Kethekan* seperti pada materi-materi yang sudah diambil penyaji. Penyaji juga diberi pengetahuan tentang keterangan materi tari yang sudah diambil penyaji.

Eko Supendi, 51 tahun, Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta. Penyaji mendapatkan pengertian tentang pandangan tari dari segi gendhing yang mengiringinya.

Jonet Sri Kuncoro, 51 tahun, Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta. Penyaji mendapat informasi tentang fragmen tari Anoman Rahwana dari penciptaan, tujuan, dan penggarapan fragmen tari tersebut karena fragmen tari ini diciptakan untuk materi tugas akhir Jonet Sri Kuncoro kala waktu itu masih menjadi mahasiswa ASKI.

Risang Djanur Wenda, 26 tahun, Alumnus mahasiswa Jurusan Tari ISI Surakarta. Penyaji mendapat pengalaman cerita tentang proses Fragmen Tari Wanara Yaksa dan cerita fragmen tersebut.

Silvester Pamardi, 56 tahun, Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta. Penyaji mendapat informasi tentang materi Anoman Cakil dari penciptaan, tujuan, dan tentang tari tersebut. S. Pamardi juga menjadi

salah satu penyusun Tari Anoman Cakil bersama Didik Bambang Wahyudi.

Suharji, 53 tahun, Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta. Penyaji mendapat pengetahuan fragmen tari Anoman Rahwana. Suharji menginterpretasi fragmen tersebut melalui pengetahuan tentang cerita, karakter dan pakem-pakem gerak yang sudah ada.

Wahyu Santoso Prabowo, 61 tahun, Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta. Penyaji mendapat ilmu pengetahuan tentang tembang dan olah vokal untuk menunjang kualitas kepenarian supaya lebih bagus.

Wahyu Sapta Pamungkas, 33 tahun, alumnus mahasiswa Jurusan Tari ISI Surakarta dan sekarang pemain WO RRI Surakarta. Penyaji mendapat pengetahuan tentang karakter cakil dalam Fragmen tari Perang Kembang dan pengertian filosofi yang terkandung dalam fragmen tari tersebut mengenai tokoh cakil.

BAB II

PROSES KUALITAS KEPENARIAN

A. Persiapan

Penyaji mempersiapkan diri untuk mencapai kualitas kepenarian supaya dalam menghadapi Tugas Akhir ini dapat berjalan baik dan lancar. Adapun beberapa strategi yang dilakukan penyaji sebelum masuk dalam proses pencarian atau pendalaman materi antara lain: injeksi atau penggojlokan fisik, mengamati pertunjukan seni, latihan meditasi dan latihan olah vokal.

Injeksi atau penggojlokan fisik bukan berarti dipukul atau ditendang tetapi pengertian injeksi atau penggojlokan fisik merupakan latihan rutin yang dilakukan untuk meningkatkan kekuatan dan daya tahan tubuh. Berbagai kegiatan injeksi dijalankan penyaji untuk mencapai suatu pencapaian yang memuaskan dan membawa perubahan kekuatan fisik dan tubuh penyaji. Kegiatan yang dimaksud penyaji antara lain:

1. Lari-lari memutar kampus ISI Surakarta berguna untuk kekuatan kaki dan menambah panjang pernafasan. Penyaji melakukan kegiatan tersebut setiap hari pada siang hari pukul 13.00 WIB. Pertimbangan penyaji melakukan pada siang hari karena mencari suhu yang panas sebab penyaji ingin mengetahui berapa lama bertahan jika berlari dengan nafas yang terengah-engah di suhu

yang panas. Semua itu tercermin penyaji sudah memakai kostum dan disorot lampu pentas atau panggung sehingga dalam bergerak penyaji mempunyai stamina dan daya tahan tubuh yang kuat karena sudah terbiasa dengan suhu dan nafas yang terengah-engah.

2. Jengkeng katak berguna untuk kekuatan kaki dan penyaji melakukan kegiatan tersebut setiap hari sebagai pemanasan. Pertimbangan penyaji karena untuk kekuatan kaki mencapai kualitas penari yang baik, dapat meloncat tinggi dan ringan melakukan gerak jika dipandang semua karena kekuatan kaki sangat diperlukan untuk menunjang materi tari yang sudah dipilih penyaji.
3. Shit up, push up, dan skuat jump berguna untuk kekuatan perut, kekuatan lengan dan kekuatan kaki. Penyaji melakukan kegiatan tersebut setiap hari di kamar kost selama tiga kali sehari dengan capaian setiap melakukan berkelipatan lima dari sebelumnya. Penyaji melakukan kegiatan itu untuk mencapai kualitas kepenarian yang baik, tidak dan membentuk badan supaya atletik tidak kendor.

Penyaji memilih kegiatan mengamati, menonton, dan menghayati pertunjukan seni khususnya pertunjukan yang berkaitan langsung dengan tari atau yang menambah wawasan di luar tari. Contoh yang penyaji

maksud antara lain: menonton Wayang Orang Sriwedari dan RRI. Pertimbangan penyaji dengan menonton pertunjukan tersebut ingin melihat adeg seorang seniman wayang orang dan karakter yang dibawakan pemain wayang orang tersebut. Penyaji juga secara tidak langsung juga belajar cerita wayang yang dijalankan pada saat penyaji menonton. Rias busana dan pengalaman dalam mendengarkan musik saat mengiringi wayang orang juga didapatkan penyaji.

Penyaji sadar bahwa mengendalikan emosi dalam diri sangat kurang. Terlihat dari penyaji saat melakukan latihan dengan musik sering kali penyaji kehabisan tenaga ditengah-tengah saat penyaji menari. Maka penyaji mempunyai strategi perenungan yang dilakukan untuk mengevaluasi dan memikirkan apa yang harus dilakukan dengan cara meditasi dengan materi yang sedang dihadapi.

Penyaji tidak akan lupa bahwa olah vokal juga sangat penting dalam menunjang kualitas kepenarian seorang penari dalam hal kualitas suara atau kecerdasan mengolah suara. Latihan olah vokal penyaji lakukan setiap kali penyaji mandi dengan menembangkan tembang yang memang penyaji gunakan untuk kelengkapan sajian materi yang dihadapi penyaji untuk ujian.

Tidak hanya tembang penyaji juga melakukan *antawecana* yang memang juga diperlukan untuk sajian materi tari yang sudah diambil

penyaji. Secara tidak langsung penyaji juga menghafalkan *antawecana* dan *tembang* yang memang digunakan dalam ujian tersebut.

B. Pendalaman

Eksplorasi gerak dan menghafalkan materi/latihan rutin dilakukan penyaji setiap waktu. Hafal gerak wajib bagi seorang penari dalam melatih daya ingat otak supaya otak tetap aktif dan selalu digunakan untuk berfikir. Selain menghafal gerak materi tari penyaji juga mencari teknik-teknik gerak supaya penyaji enak melakukan gerak tersebut sesuai kapasitas kemampuan yang dimiliki penyaji. Penyaji melatih teknik yang menunjang kualitas kepenarian penyaji antara lain teknik kelitan, teknik perangan, teknik meringankan tubuh, teknik merespon pasangan, dan lain-lain.

Tidak hanya teknik melakukan gerak yang dilatih tetapi teknik penguasaan *gendhing* juga dilatih. Dengan mendengarkan *gendhing* yang digunakan saat mengiringi tari penyaji melatih kepekaan saat menari dan di dalam *gendhing* ini ada tempo dan irama yang harus dikuasai penyaji dengan cara menghafalkan teknik *tabuhan* gamelan. Beberapa yang harus dimengerti seorang penyaji dalam menguasai *gendhing* antara lain teknik *tabuhan balungan*, teknik *tabuhan kendhang*, teknik *gerongan* atau *sindhengan* dan teknik *gong-gongan*.

Tidak hanya menghafal dan teknik gerak saja yang dilakukan penyaji untuk menunjang kualitas kepenarian. Penyaji juga mencoba

membuka pikiran untuk mendalami konsep-konsep yang memang harus dimengerti dan dipahami penyaji. Konsep-konsep tersebut menurut penyaji yang harus dipelajari dan dipahami antara lain: konsep materi tari, konsep karakter tokoh, dan konsep ruang abstrak yang harus dibangun penyaji dalam membawakan suatu tarian.

Penyaji menyadari bahwa kurangnya wawasan dalam memahami materi yang dibawakan, sehingga penyaji mempunyai inisiatif mendalami konsep materi tari yang berisi tentang pengetahuan tujuan diciptakan, menceritakan tentang apa, berjenis tari apa, dan lain-lain. Penyaji mendalami konsep tersebut bagi penyaji sangatlah penting karena tidak hanya bergerak dengan gerakan yang sudah *pakem* tetapi secara ilmu pengetahuan sejarah tari yang dibawakan juga bisa dipertanggungjawabkan.

Selain pendalaman konsep materi tari tidak lupa penyaji juga mendalami karakter tokoh yang dibawakan dengan mencari pengetahuan tentang tokoh yang dibawakan dengan mencari referensi buku, melakukan wawancara, dan melihat pertunjukan yang berkaitan dengan tokoh-tokoh yang dibawakan. Pendalaman ini sangat penting bagi penyaji supaya dalam membawakan tokoh yang dibawakan tidak ngelantur atau seenaknya sendiri karena sudah ada pakem-pakem yang melekat pada tokoh tersebut yang tidak bisa dihilangkan.

Penyaji menyadari semua itu belum cukup untuk tingkat kesulitan penyaji untuk menghadapi ujian tugas akhir. Dalam kasus ini penyaji juga diberi wawasan dalam perkuliahan tari gagah semester tujuh yang menjelaskan bahwa, dalam menari ada ruang abstrak yang harus dipahami dan dibangun penyaji dalam membawakan suatu tarian. Ruang abstrak yang dimaksud ruang yang diimajinasikan penyaji lewat materi tari yang dibawakan sebagai salah satu contoh fragmen tari Anoman Rahwana. Pada saat Anoman menari *kiprahan* yang dipahami penyaji bukan hanya menari di pendapa atau di teater arena tetapi tempat nyata memang di tempat itu tetapi ruang abstrak atau imajinasi dibangun sendiri menjadi taman Alengka yang besar.

C. Perenungan

Penyaji menyadari di dalam berproses untuk mencapai kualitas kepenarian yang bagus tidaklah mudah. Berbagai persiapan sudah dijalankan dan dilaksanakan, begitupun juga pendalaman dalam berbagai hal juga sudah dilalui. Untuk itu penyaji mempunyai waktu istirahat yang sedikit, tetapi di dalam waktu yang sedikit penyaji menyempatkan diri untuk melakukan perenungan. Perenungan yang dilakukan penyaji merupakan perenungan dalam menafsir dan menggarap sajian materi tari yang sudah dipilih.

Perenungan ini sangat berguna untuk penyaji karena segala sesuatu yang dilakukan penyaji butuh pemikiran dan pengumpulan ide-

ide yang sewaktu-waktu muncul tak terduga. Pengumpulan ide-ide tersebut dikumpulkan ketika penyaji tidak dalam berproses bergerak tetapi pada saat istirahat, tiduran, makan, mandi, dan lain-lain. Jadi perenungan ini muncul ketika pikiran tenang dan dalam keadaan cemerlang karena mempengaruhi dalam sajian materi tari yang akan dibawakan akan dibuat seperti apa sajiannya.

Perenungan mulai dari adegan yang ada dalam materi yang dihadapi. Penyaji pahami situasi apa yang ada dalam materi tari yang dibawakan. Ketika sudah paham dan mengerti barulah penyaji berfikir membuat sajian materi tari tersebut menjadi beda dan bermakna. Selain pada adegan kemudian pemilihan gerak-gerak yang diinginkan juga ditentukan. Penyaji juga berfikir penuh tentang musik, *antawecana*, *tembang palaran*, kostum, properti yang digunakan, pola lantai, dan lain-lain. Semua itu penyaji lakukan demi satu-kesatuan sajian materi tari yang utuh yang sudah ditafsir dan digarap oleh penyaji.

D. Tahap Penggarapan/Penafsiran

1. Tafsir Isi

Tari Anoman Cakil

Tari Anoman Cakil penyaji tafsir menampilkan tokoh Anoman dengan gerakan yang gagah antep dengan teknik gerak gagah *kambeng jomplangan* karena Anoman seorang Senopati perang yang berwibawa dan tenang terkadang menjadi lincah di saat tertentu dengan

penempatan gerak yang sudah ditentukan. Kemudian tokoh cakil dengan *wanda kikik* yang lincah dan *trincing* menggunakan teknik gerak gagah *bapang punggawan tranjalan*, akan tetapi tetap berhati-hati dan waspada karena memang lawan yang dihadapi orang yang sakti. Penyaji juga menampilkan tokoh Cakil menjadi Cakil yang antep untuk menyesuaikan tatanan koreografinya agar tidak bergerak semua.

Fragmen Tari Anoman Rahwana

Penyaji menafsir tokoh Anoman dengan gerak yang gagah antep dengan teknik gerak gagah *kambeng jomplangan* karena dia seorang senopati atau utusan yang membawa tugas berat dari Prabu Rama Wijaya. Anoman yang penyaji bawakan tidak terus bergerak gagah antep ada momen-momen tertentu penyaji juga bergerak kera juga. Berbeda dengan Rahwana seorang raja yang gagah perkasa penyaji menafsir tokoh tersebut juga gagah *bapang raja* yang menggunakan teknik gerak gagah *bapang raja plesetan* supaya dapat memberi kesan gerak berwibawa, karismatik, dan mencerminkan seorang raja. Tetapi ketika perang sifat brangasan yang galak akan keluar. Kemudian Shinta penyaji tafsir merupakan bayangan Anoman yang terlihat mata Rahwana yang berubah menjadi Shinta sehingga shinta ditafsir mau dengan Rahwana. Ada gerak-gerak yang memberi kesan mau dan shinta mempersilahkan dipegang atau dipeluk.

Fragmen Tari Sugriwa Subali

Penyaji menampilkan tokoh Subali lebih anteb dan menep karena karakter lebih tua dengan menggunakan teknik gerak *gagah kambeng plesetan*. Tokoh Sugriwa lebih kepada lincah dengan menggunakan teknik *gagah kambeng jomplangan* supaya memberi kesan *bergas* dan lincah. Dalam sajian ini tidak menutup kemungkinan kedua tokoh menjadi sama-sama lincah dan rucah karena kadang kala naluri kehewan mereka keluar di saat perang bertemu musuh. Dewi tara penyaji tampilkan dalam situasi kebingungan dan bercampur aduk dengan kemarahan kepada Subali. Keterlambatan Subali menjadikan Dewi Tara seperti dipermainkan oleh situasi percintaan di antara mereka berdua. Tetapi dengan *tembang palaran sinom* bagaimana seorang Dewi Tara tidaklah salah karena kata Sugriwa Subali telah mati sehingga tidak ada pilihan harus menerima Sugriwa sebagai suaminya.

Fragmen Tari Perang Kembang

Penyaji memberikan tafsir gerak Cakil yang *antep* tetapi kadang kala ada kemaki dan kesan *trincing* dengan menggunakan teknik gerak *bapang punggawan tranjalan*, lalu untuk Abimanyu sendiri lebih gesit dan terampil dalam berperang. Buto Babrah sendiri penyaji tafsir dengan gerak yang penuh dengan volume yang besar dan menggunakan teknik gerak *bapang jeglong jomplangan* sehingga dapat menampilkan kesan galak dan menyeramkan dalam menampilkan tokoh tersebut.

Fragmen Tari Wanara Yaksa

Penyaji menampilkan tokoh Maesosura dengan gerakan yang kadang antep terkadang menjadi *rucah* kemudian tokoh Lembusuro lebih *sigrag* karena memang lebih muda dari Maesosuro tetapi *rucahnya* kedua tokoh tersebut karena memang naluri kehewanannya. Memang kedua tokoh tersebut adalah rasaksa meskipun raja tapi wujud mereka hewan. Penyaji menafsir kedua tokoh ini memberikan teknik gerak gagah *bapang jeglong jomplangan* supaya muncul kesan *antep* dan *sigrag*.

Penyaji menampilkan tokoh Sugriwa lincah dan Subali lebih mengarah ke *antep* atau tidak banyak bergerak. Kedua tokoh ini penyaji tafsir menggunakan teknik gerak gagah *kambeng tranjalan* supaya memberi kesan lincah dan *trincing*. Kadang sifat kehewanannya mereka akan keluar dalam bentuk gerak *rucah* keras. Mereka berdua saling bekerja sama mengalahkan kedua rasaksa tersebut tetapi dibalik *rucahnya* mereka tetap ada kesan *antep* dan gagah.

2. Tafsir Garap/Bentuk

Tari Anoman Cakil

Maju beksan penyaji garap dengan keluarnya Cakil karena ditafsirkan sebagai penghalang atau rintangan bisa dikatakan penjaga tempat tertentu. Keluarlah Anoman dengan gerakan *srisigan* menggambarkan sedang terbang lalu bertemu Cakil menuju *gawang*

supono. Anoman menggunakan *lumaksana jomplangan* sedangkan Cakil menggunakan *lumaksana tranjalan* supaya membedakan anoman gagah *antep* Cakil lebih menuju ke lincah *trincing*.

Beksan yang digunakan penyaji masih sama dengan tafsir yang dikehendaki penyaji tokoh Anoman dengan gagah *antep* dan Cakil lincah *trincing*. Pada *sekaran-sekaran* tertentu tokoh Anoman akan keluar gerak kera yang lincah kemudian Cakil yang justru tadi lincah menjadi *antep* dikarenakan ada pembagian gerak lincah dan *antep* supaya secara koerografi gerak juga tertata dan tidak monoton.

Berbeda dalam adegan perang gerak yang digunakan gerak atraktif atau perang atraktif ada sebagai contoh gerakan tendangan berputar yang dilakukan Cakil dan Anoman. Penyaji menentukan gerak atraktif pada perang supaya terlihat kreatif dan tidak monoton. Pada *perang tangkepan* atau perang tangan ini Anoman penyaji tafsir waspada dan hati-hati kemudian Cakil juga penyaji tafsir waspada dan ingin bersungguh-sungguh dalam menghadapi musuh karena digambarkan baru pertama kali bertemu musuh kuat.

Dalam perang keris Anoman penyaji tafsir lebih menganggap remeh Cakil tetapi tetap berhati-hati karena sudah menggunakan senjata keris. Sedangkan Cakil karena merasa kalah dalam perang tangan senjata terakhir dikeluarkan jadi emosi ingin membunuh semakin kuat dikeluarkanlah keris untuk perang. Tetapi pada akhirnya tetap Cakil

tidak bisa menandingi kesaktian Anoman yang kebal akan senjata dan sampai terbunuh lalu Anoman melanjutkan perjalanan lagi.

Fragmen Tari Anoman Rahwana

Kiprah Anoman penyaji garap dengan keluarnya Anoman dari belakang seakan-akan baru sampai ke tempat yang dituju dan dicari-cari, karena ditafsirkan sebagai senopati dan utusan seorang raja. Gerakan Anoman penyaji garap dengan memadukan gerak gagah *antep*, gerak keras, dan gerak atraktif supaya dapat memberi pemanis dalam tatanan koreografinya. Penyaji menafsir dalam situasi tersebut Anoman sudah sampai dalam Kerajaan Alengka khususnya Taman Soka di mana Dewi Shinta berada ditempat itu. Maka dari itu dengan luasnya Taman Soka tersebut penyaji membuat tatanan koreografinya kelihatan sedang mencari-cari dan beradaptasi dengan situasi saat itu.

Gandrungan Rahwana dengan Dewi Shinta penyaji tafsir Rahwana bergerak dengan *gagah kasatriyan* yang terlihat kesan-kesan berwibawa dan berkarismatik karena Rahwana seorang raja yang sangat berkuasa. Berbeda dengan Shinta karena Shinta penyaji tafsir hanyalah bayangan dari pikiran Rahwana. Dan kesan gerakan Shinta cenderung mau dan setuju jika diperistri dan dipegang oleh Rahwana.

Beksan yang digunakan penyaji masih sama dengan tafsir yang dikehendaki penyaji tokoh Anoman dengan gagah *antep* dan Rahwana *gagah kasatriyan* yang terlihat kesan-kesan berwibawa dan berkarismatik.

Pada *sekarang-sekarang* tertentu tokoh Anoman akan keluar gerak kera yang yang lincah kemudian Rahwana yang justru tadi berwibawa menjadi *brangasan* dikarenakan ada pembagian gerak antara Anoman dan Rahwana dalam membawakan karakternya kelihatan supaya secara koreografi gerak juga tertata dan tidak monoton.

Berbeda dalam adegan perang gerak yang digunakan gerak atraktif atau perang atraktif. Penyaji menentukan gerak atraktif pada perang supaya terlihat kreatif dan tidak monoton. Pada *perang tangkepan* atau perang tangan ini Anoman penyaji tafsir waspada dan hati-hati karena ingin menguji kesaktian Rahwana. Sifat galak, *brangasan*, dan meremehkan Anoman terlihat dalam *antawecana* yang dilakukan. Pada saat perang pun Rahwana juga terlihat meremehkan Anoman yang hanya kera putih.

Dalam *perang gaman* atau senjata Anoman penyaji tafsir lebih berhati-hati dan waspada karena senjata yang dimiliki Rahwana sangat ampuh ibarat ditujukan ke sebuah gunung, gunung tersebut akan hancur. Sedangkan Rahwana karena merasa kalah dalam perang tangan senjata pedang dikeluarkanlah Aji Poncosonya dikeluarkan jadi emosi Rahwana ingin membunuh Anoman semakin kuat dikeluarkanlah Candrasa. Anoman pun dengan gerak-gerak khawatir waspada dan berhati-hati, Anoman tetap melanjutkan perang dengan Rahwana.

Tetapi pada akhirnya Anoman lari dan meninggalkan medan pertempuran karena sudah terlaksana tugas yang diberikan kepadanya.

Fragmen Tari Sugriwa Subali

Adegan pertama Sugriwa *pasihan* dengan Dewi Tara penyaji garap dengan gerak *gagah kambeng jomplangan* supaya terlihat *bergas* untuk tokoh Sugriwa sedangkan putri *luruh* untuk tokoh Dewi Tara tetapi tidak seperti Dewi Shinta.

Datanglah Subali dengan *gagah kambeng plesetan* supaya terkesan *antep* dan *menep*. Penyaji menambahkan *palaran sinom* untuk menunjang komunikasi lewat vokal supaya apa yang disampaikan pada adegan tersebut dimengerti khalayak umum (penonton). Dalam beksan antara Sugriwa Subali masih tetap menggunakan gerak *gagah kambeng jomplangan* untuk Sugriwa dan gerak *gagah kambeng plesetan* untuk Subali. Penyaji melakukan hal tersebut supaya dapat membedakan antara Sugriwa dan Subali.

Masuk dalam adegan perang, perang yang disajikan ada tiga yaitu *perang tangkepan* atau perang tangan, perang *palaran* dengan menggunakan senjata *gadha*, dan *perang brubuh* atau perang sampai mati tetapi di sajian tari ini Sugriwa hanya dihajar sampai hampir mati kemudian lari meninggalkan Subali.

Fragmen Tari Perang Kembang

Penyaji menampilkan gerak Cakil yang *antep* dan Buta Babrah dengan gerak yang lebih pada vokabuler gerak dengan volume yang besar dan *antep*. Konsistensi gerak penyaji lakukan dari maju beksan sampai beksan Cakil dan Buto Babrah selesai kemudian *gendhing sesek* Cakil dan Buta Babrah masuk ke dalam wings lalu musik berubah menjadi *ketawang*.

Keluarlah Abimanyu dengan gerak yang Cakrak tetapi tetap dalam gerak alus. Dengan *gendhing embat-embat penjalin* penyaji tafsir gerak Cakil terlihat *antep* dan lincah karena rasa *gendhingnya* semangat dan energik. Penyaji juga menambahkan *palaran pangkur* untuk Bambang karena ingin menampilkan beberapa gerak Cakil dalam sajian tersebut.

Setelah *perang palaran* penyaji menambahkan *gendhing srampat Jawa Timuran* untuk perang kroyokan atau perang 1 lawan 3 antara Abimanyu dengan Cakil dan Buto 2. Dilanjutkan perang keris dan akhirnya kematian Cakil oleh senjatanya sendiri terjadi.

Fragmen Tari Wanara Yaksa

Penyaji menampilkan tokoh Sugriwa dan Subali menggunakan gerak *gagah kambeng* kemudian tokoh Maesosura dan Djotosura gagah *bapang jeglong*. Penyaji melakukan eksplorasi itu supaya beksan yang ditampilkan antara tokoh kera dan yaksa berbeda karakter dan teknik gerak yang dipakainya.

Adegan pertama pada saat *ada-ada* menampilkan tokoh dan karakter yang berbeda ada dua kera dan dua yaksa. Kemudian menuju *gawang supono* bisa dikatakan maju beksan setelah gerak *ombak banyu* ada peralihan musik dan tembang terjadi *perang tangkepan* sampai akhirnya masuk dalam *gendhing ladrang* menjadi beksan.

Beksan yang dipakai masih sama menggunakan gerak *gagah kambeng* untuk Sugriwa dan Subali kemudian tokoh Maesosura dan Djotosura gagah *bapang jeglong*. Sampai pada gerakan *engkrang gendhing ngampat* lalu berubah menjadi *gendhing kemuda* terjadilah perang.

Perang yang digunakan penyaji dalam sajian ini meliputi *perang tangkepan* atau perang tangan, *perang palaran* dengan menggunakan senjata *gadha*, *perang ageng* dengan senjata *gadha* dan *perang brubuh* atau perang sampa mati. Tetapi dalam sajian ini *perang brubuh* hanya ada tokoh Subali, Maesosura dan Djotosura karena Sugriwa ditampilkan untuk menunggu di luar oleh Subali sampai peperangan di antara Subali dan yaksa selesai.

Dalam *perang brubuh* penyaji menampilkan perang atraktif dan menampilkan ajian yang dimiliki tokoh yang berperang. Ajian Satu Jiwa yang dimiliki Maesosura dan Djotosura sedangkan Aji Poncosonya milik Subali. Dan akhirnya peperangan dimenangkan Subali dengan membunuh yaksa secara bersamaan dengan memecahkan kedua kepala yaksa dengan cara diadu kepalanya.

E. Tahap Tempuk Gendhing

Dalam menuju ke tahap ujian akademik yang ditentukan oleh Biro Tugas Akhir dan kalender akademik, penyaji melakukan tahap *tempuk gendhing*. Tahap ini penyaji gunakan untuk berproses mendalami rasa gendhing dan musik yang akan mengiringi penyaji dalam membawakan materi yang sudah dipilih penyaji untuk menempuh ujian akademik. Penyaji juga mendatangkan pembimbing yang sudah ditentukan oleh Biro Tugas Akhir dalam latihan *tempuk gendhing* supaya pembimbing dapat memantau dan membimbing penyaji dalam tahap ini. Adapun pelaksanaan *tempuk gendhing* dan masukan dari dosen pembimbing berdasarkan buku konsultasi bimbingan Tugas Akhir.

Tabel 1. Jadwal *tempuk gedhing* menuju Ujian Penentuan TA.

No	Hari/Tanggal	Materi
1	Selasa, 14 Oktober 2014	Fragmen Tari Perang Kembang
2	Kamis, 16 Oktober 2014	Fragmen Tari Perang Kembang
3	Senin, 20 Oktober 2014	Tari Anoman Cakil
5	Selasa, 28 Oktober 2014	Tari Anoman Cakil
6	Jumat, 31 Oktober 2014	Fragmen Tari Anoman Rahwana
7	Senin, 3 November 2014	Fragmen Tari Sugriwa Subali
8	Selasa, 4 November 2014	Fragmen Tari Sugriwa Subali
9	Kamis, 6 November 2014	Fragmen Tari Wanara Yaksa
10	Jumat, 7 November 2014	Fragmen Tari Anoman Rahwana

11	Senin, 10 November 2014	Fragmen Tari Perang Kembang
12	Kamis, 13 November 2014	Fragmen Tari Wanara Yaksa

Tabel 2. Catatan dosen saat *tempuk gendhing* Ujian Penentuan TA

No	Materi	Catatan Dosen
1	Tari Anoman Cakil	Kontrol gerak dan perangan, garap pola lantai dijelaskan kembali, respon gerak dan solah karakter belum muncul, dan fisik dilatih yang keras.
2	Fragmen Tari Anoman Rahwana	Garap perangan dipilih dan dikurangi, garap pola lantai dijelaskan kembali, kesadaran dalam bergerak belum ada, garap respon, dan gerak karakter tokoh dicari kembali, dan fisik dilatih.
3	Fragmen Tari Sugriwa Subali	Garap iringan belum enak, kalau menari dilepaskan atau dikeluarkan energi tarinya, Garap perangan dipilih dan dikurangi, garap pola lantai dijelaskan kembali, kesadaran dalam bergerak belum ada, garap respon, dan gerak karakter tokoh dicari kembali, dan fisik dilatih.
4	Fragmen Tari Perang Kembang	Kualitas kaki belum <i>trincing</i> , konsisten bentuk jari, garap gawang dicari lagi, <i>ceklekan</i> tangan kekecilan, garap perang kacau dan bambangan dilatih lagi.
5	Fragmen Tari Wanara Yaksa	Garap gendhing belum enak, respon gerak dilatih lagi, gerak karakter tokoh dipastikan, garap pola lantai dijelaskan, <i>perang gedhe</i> terlalu lama, fisik dilatih lagi.

Tabel 3. Jadwal *tempuk gedhing* bimbingan wajib TA.

No	Hari/Tanggal	Materi
1	Selasa, 1 Desember 2014	Fragmen Tari Wanara Yaksa
2	Selasa, 2 Desember 2014	Fragmen Tari Wanara Yaksa
3	Kamis, 4 Desember 2014	Fragmen Tari Sugriwa Subali
4	Jumat, 5 Desember 2014	Fragmen Tari Wanara Yaksa
5	Minggu, 7 Desember 2014	Fragmen Tari Anoman Rahwana
6	Senin, 8 Desember 2014	Fragmen Tari Sugriwa Subali
7	Jumat, 12 Desember 2014	Fragmen Tari Anoman Rahwana
8	Sabtu, 13 Desember 2014	Fragmen Tari Anoman Rahwana
9	Minggu, 14 Desember 2014	Fragmen Tari Sugriwa Subali
10	Senin, 15 Desember 2014	Fragmen Tari Sugriwa Subali

Tabel 4. Catatan dosen saat *tempuk gendhing* wajib bimbingan TA

No	Materi	Catatan Dosen
1	Fragmen Tari Anoman Rahwana	Singet-singgetan dan solah kethek ditingkatkan, malihan anoman menjadi shinta belu enak, respon gerak ditingkatkan.
2	Fragmen Tari Sugriwa Subali	Garap palaran sinom dicari lagi, garap gerak, respon dan solah ditingkatkan, garap perang dibersihkan, dan fisik masih kurang.
3	Fragmen Tari Wanara Yaksa	Kurang wijang dalam menari, garap perang palaran dicari lagi, rasa gerak dan karakter dilatih lagi.

F. Tahap Ujian Akademik

1. Ujian Kelayakan

Penyaji menempuh ujian kelayakan pada tanggal 15 - 17 September 2014 di ruang I3 ISI Surakarta. Penyaji diwajibkan membawakan dan menguasai sepuluh materi tari yang sudah disiapkan sebelumnya, untuk diujikan kepada dewan penguji yang sudah ditentukan oleh Biro Tugas Akhir. Sepuluh materi yang dibawakan penyaji antara lain meliputi 1) *Tari Klana Topeng*, 2) *Tari Jemparingan*, 3) *Tari Anila Prahastha*, 4) *Tari Srikandi Cakil*, 5) *Tari Setyaki Burisrawa*, 6) *Tari Anoman Cakil*, 7) *Fragmen Tari Perang Kembang*, 8) *Fragmen Tari Anoman Rahwana*, 9) *Fragmen Tari Sugriwa Subali*, 10) *Fragmen Tari Wanara Yaksa*.

Penyaji dinyatakan lolos bersyarat apabila mengikuti test tambahan yang diadakan tanggal 22 September 2014 di ruang I3 ISI Surakarta. Penyaji menyadari bahwa kurangnya persiapan dan latihan dalam menguasai materi tari yang sudah dipilih. Oleh karena itu dengan diberi kesempatan kepada penyaji, penyaji membuktikan kepada dewan penguji bahwa penyaji dengan penuh semangat ingin maju dan berusaha lolos dalam test tambahan yang diberikan kepada penyaji.

Penyaji dinyatakan lolos pada tanggal 22 September 2014 pukul 22.30 WIB di ruang Ketua Jurusan Tari dengan dipilihkan lima materi yang sudah diujikan sebelumnya yaitu 1) *Tari Anoman Cakil*, 2) *Fragmen*

Tari *Perang Kembang*, 3) *Fragmen Tari Anoman Rahwana*, 4) *Fragmen Tari Sugriwa Subali*, 5) *Fragmen Tari Wanara Yaksa*.

2. Ujian Penentuan

Penyaji mulai mengatur strategi dalam menghadapi ujian penentuan yang direncanakan Biro Tugas Akhir akan dilaksanakan pada tanggal 17-21 November 2014 di Teater Besar ISI Surakarta. Penyaji membuat jadwal latihan *garingan* dan *tempuk gendhing* dengan dibimbing oleh pembimbing. Penyaji menjadwalkan latihan *garingan* dengan pembimbing pada tanggal 6 - 12 Oktober 2014. Dilanjutkan pada tanggal 13 Oktober sampai dengan 15 November 2014 penyaji menjalani latihan *tempuk gendhing* dengan didampingi pembimbing. Selain itu penyaji juga membuat jadwal mandiri untuk membuat kertas kerja disela-sela proses latihan *garingan* dan latihan *tempuk gendhing*.

Tiba saatnya hari pengundian materi bagi jalur Kesenian pada tanggal 17 dan 18 November 2014 di Ruang Kuliah 1 gedung I Jurusan Tari ISI Surakarta dengan dihadiri oleh Bapak Jonet Sri Kuncoro selaku wakil dari Biro Tugas Akhir, wakil UPT Ajang Gelar ISI Surakarta, HIMASWARISKA yaitu perhimpunan mahasiswa jurusan tari, dan seluruh penyaji yang akan melakukan ujian penentuan. Pada akhirnya penyaji mendapatkan materi *Fragmen Tari Sugriwa Subali* di hari pertama kemudian *Fragmen Tari Perang Kembang* untuk hari kedua yang diujikan pada tanggal 19 dan 20 November 2014 di ruang Teater

Besar ISI Surakarta. Selain itu penyaji juga membuat jadwal mandiri untuk membuat kertas kerja disela-sela proses latihan *garingan* dan latihan *tempuk gendhing*.

3. Ujian Tugas Akhir

Ujian penentuan sudah terlampaui oleh penyaji dengan banyak catatan dari dewan penguji. Catatan tersebut tidak hanya dalam bentuk kritikan dari visualisasi atau persentasi materi yang penyaji sajikan pada ujian penentuan, tetapi ada juga catatan tentang garap kertas kerja yang mencerminkan ide penyaji melalui kertas kerja tersebut. Biro Tugas Akhir dan dewan penguji tugas akhir memberikan pengumuman pada tanggal 20 November 2014 setelah penyajian tugas akhir selesai di ruang transit Teater Besar dan Teater Kecil ISI Surakarta bahwa ujian TA akan diadakan pada tanggal 15 - 19 Desember 2014. Penyaji diberi syarat harus menjalankan minimal 10 kali tempuk gendhing bimbingan wajib, kertas kerja paling lambat tanggal 10 Desember 2014, dan mengumpulkan syarat-syarat yang sifatnya administratif.

BAB III

DESKRIPSI HASIL SAJIAN

Tari Anoman Cakil

Maju beksan

Ada-ada laras slendro manyura atau tembang penggerong berbunyi penari kera dan cakil masuk menuju gawang supono. Musik lancaran wrahatbala slendro manyura gerak sembah berdiri sabetan kemudian ombak banyu dilanjutkan perang tangkepan atau perangan tangan lalu musik sesek kemudian perpindahan musik ladrang agun-agun laras slendro pathet manyura.

Beksan

Musik ladrang penari melakukan gerakan sesuai karakter yang dibawakan Anoman dengan *antep*, lalu Cakil dengan *trincing* dan lincah. Kemudian musik berubah menjadi *ngampat* lalu jadi *lancaran Anakil laras slendro pathet manyura* jadi gerak *capengan* kemudian perang dimulai musik berganti dengan teknik *balungan mlaku* untuk perang *tangkepan*.

Perangan

- a. Perang *tangkepan* atau perang tangan tanpa senjata
- b. Perang *brubuh* atau perang sampai mati dengan menggunakan senjata keris.

Perang akhir atau perang habis-habisan sampai ada yang mati dan kemungkinan semuanya sama-sama mati tetapi di sajian ini yang menang Anoman.

Penyaji menampilkan tokoh Anoman dengan gerakan yang gagah antep karena Anoman seorang Senopati perang yang berwibawa dan tenang terkadang menjadi lincah di saat tertentu dengan penempatan gerak yang sudah ditentukan. Kemudian tokoh cakil dengan *wanda kikik* yang lincah dan *trincing* tetapi tetap berhati-hati dan waspada karena memang lawan yang dihadapi orang yang sakti.

Rias yang digunakan yaitu rias karakter Cakil dan kera.

Busana yang dikenakan antara lain:

Tabel 5. Kostum tokoh Anoman dan Cakil.

No	Tokoh	Bagian	Nama Kostum
1	Anoman	Kepala	Irah-irahan gelung kera putih Sumping Cangkeman kera putih
		Badan dan Tangan	Simbar dodo bulu putih, kalung kace mote hitam, klat bahu, gelang poles, dan sabuk
		Pinggang dan Kaki	Epek timang, sampur putih dan hitam gendolo giri, uncal, bara samir, jarik poleng bentuk supit urang, celana hitam payet, dan binggel. Tubuh dilabur singuid warna putih
2	Cakil	Kepala	Irah-irahan cakil, udal-udalan, sumping, cangkeman cakil
		Badan dan Tangan	Kalung kace, srem pang, simbar dodo hitam, klat bahu, gelang, dan sabuk

		Pinggang dan Kaki	Epek timang, sampur merah dan kuning gendolo giri ,uncal, bara samir, jarik parang bentuk supit urang, celana cinde pendek, binggel, dan keris
--	--	-------------------	--

Fragmen Tari Anoman Rahwana

Adegan satu perjalanan dan kiprahan Anoman

Ada-ada cancut laras slendro pathet sanga atau tembang penggerong berbunyi penari kera masuk lalu menari. Musik lancaran maeso liwung slendro sanga gerak kiprahan Anoman dilanjutkan adegan dua

Adegan dua gandrungan Rahwana dengan Dewi Shinta

Musik *gangsaran* jadi *pisang bali-balian ketawang laras pelog pathet lima* kemudian terjadi pergantian musik dari *ketawang* menjadi *srepeg pelog sanga* keluarlah Anoman lalu perang *tangkepan* atau perangan tangan lalu musik *sesek* kemudian *suwuk gropak* dilanjutkan *ada-ada rasekso guru kagiri....kemudian antawecana* lalu musik jadi *ladrang* Anoman dan Rahwana *beksan sekaran*. Musik menjadi *srepeg pelog sanga* gerak Anoman dan Rahwana *capengan* kemudian perang *tangkepan* sampai Rahwana kalah lalu musik berganti menjadi *sampak* Rahwana perang menggunakan pedang lalu bisa dikalahkan Anoman musik *sirep* lalu hilang kemudian *pocapan ingkang nembe kantoko sigra gumregah timbul aji poncosonya* dengan menggunakan ajian Poncosonya Rahwana hidup kembali dan menggunakan senjata pamungkas yaitu *Candrasa* dengan musik *sampakan*

saron mlaku Anoman khawatir kemudian melarikan diri dan menyelamatkan diri dari perang.

Adegan Perangan

- a. Perang *tangkepan* atau perang tangan tanpa senjata
- b. Perang *brubuh* atau perang sampai mati dengan menggunakan senjata pedang dan candra. Perang akhir atau perang habis-habisan sampai ada yang mati dan kemungkinan semuanya sama-sama mati tetapi di sajian ini Anoman melarikan diri dari perang.

Antawecana

Rahwana : heh wanara seta wani teko mreng ngrusak taman, sapa kowe?

Anoman : Aku keseting Ramawijaya, Yo anoman kang dadi aranku. Heh opo kowe sing jenenge rahwana raja kang jejuluk prabu dasamuka.

Rahwana : hahahah.... jagad ora genep 4 ya aku iki rahwana raja yo Dasamuka. Heh anoman apa karepmu?

Anoman : Rahwana raja balikno dewi shinta ana ngarsane prabu Ramawijaya.

Rahwana : Yen Wus gumlungung mustakane Rahwana raja ateges dewi Shinta bakal tag baleke. (nada tinggi dan marah)

Anoman : Kelakon dadi panjalukmu.

Rias yang digunakan yaitu rias karakter Gagah Prengesan, putri luruh dan kera.

Busana yang dikenakan antara lain:

Tabel 6. Kostum tokoh Anoman, Rahwana dan Dewi Shinta.

No	Tokoh	Bagian	Nama Kostum
1	Anoman	Kepala	Irah-irahan gelung kera putih Sumping Cangkeman kera putih
		Badan dan Tangan	Simbar dodo bulu putih, kalung kace mote hitam, klat bahu, gelang poles, dan sabuk
		Pinggang dan Kaki	Epek timang, sampur putih dan hitam gendolo giri, uncal, bara samir, jarik poleng bentuk supit urang, celana hitam payet, dan binggel. Tubuh dilabur singuid warna putih
2	Rahwana	Kepala	Irah-irahan teropong merah, udal-udalan, sumping, praba, dan brengos
		Badan dan Tangan	Kalung kace, srem pang, simbar dodo hitam, kalung ulur, klat bahu, gelang poles, dan sabuk
		Pinggang dan Kaki	Epek timang, sampur merah dan kuning gendolo giri, uncal, bara samir, jarik parang barong bentuk rapek, celana cinde panjang, dan keris. Properti Pedang dan Candrasa
3	Dewi Shinta	Kepala	Irah-irahan shinta, sumping, oren atau cemara rambut
		Badan dan Tangan	Kalung bulan sabit, mekak hitam payet, ilat-ilatan hitam payet, klat bahu, gelang, slepe hitam, sampur krepyak pink
		Pinggang dan Kaki	Jarik parang bentuk samparan

Fragmen Tari Sugriwa Subali

Adegan pertama Adegan pasihan antara Sugriwa dengan Dewi Tara

Musik *ladrang peksikuwung laras slendro nem* berbunyi Dewi Tara keluar kemudian disusul Sugriwa setelah beberapa saat Dewi Tara menari. Musik *ayak-ayakan laras slendro nem (sesegan)* berbunyi menandakan peralihan suasana kemudian keluarlah Subali dari pojok kiri depan .

Adegan dua sugriwa dan subali memperebutkan dewi tara

Musik *srepeg lasem* menggambarkan konflik antara Sugriwa Subali dan Dewi Tara. Marahnya Subali membuat Sugriwa takut dan saling berebut Dewi Tara dan Dewi Tara pun bingung sehingga menyerahkan semua keputusan untuk diselesaikan berdua. Pada adegan ini diberi garap *palaran sinom*. Musik *sesek* lalu terjadi perang *tangkepan* dan *onclangan* sampai *gaprukan* di gawang tengah kemudian perpindahan musik *ladrang jungkung laras slendro nem*.

Adegan tiga beksan Sugriwa Subali

Musik *ladrang jungkung laras slendro nem* penari melakukan gerakan atau *sekaran* sebanyak tiga *sekaran*. Memberi perbedaan gerak yang ditampilkan antara Sugriwa yang lincah dan Subali yang *antep* karena mereka sama-sama menggunakan pola gerak *gagahan kambengan*. Musik *ngampat* kemudian *sesek* terjadi perang *jeblosan* lalu *sirep* pada saat musik *sirep* gerakan *capengan* lalu perang *tangkepan* kemudian musik *sesek*

Sugriwa kalah menuju gawang pojok kiri belakang. Ada ater *kendhang* untuk masuk musik *palaran Durma* dan dengan *gadha* Sugriwa berperang melawan Subali. Lalu musik menjadi *sampak slendro manyura* untuk perang antara mereka berdua.

Adegan Perangan

Perang *Palaran* yang digunakan *palaran durma* memberikan sajian tari semakin menarik dan menambah nilai plus bagi penari yang menarikan tarian tersebut karena menambahkan nilai vokal yang ditampilkan.

Perang *brubuh* atau perang sampai mati atau perang habis-habisan sampai ada yang mati dan kemungkinan semuanya sama-sama mati tetapi di sajian ini yang menang Subali. Sugriwa dihajar hingga hampir mati lalu melarikan diri dari medan pertempuran.

Palaran Sinom Manyura pathet nem

Subali : Dewi Tara tan kanyana
 Tan setya marang wak mami
 Kasluru andon asmara
 Murang tata patrap julig

Dewi Tara : Pawarta duk ing nguni
 Kakang subali wus lampus

Sugriwa : Mijil Ludhira seta
 Dadya tandha rah nyawiji

Subali : Heh sugriwa, candhala bebudenira

Palaran Durma

Sugriwa : Heh subali aja sira sesongaran

Tandhing yudha mring wak mami

Subali : Sira murang tata

Datan kulak pawarta

Yen ingsung wus tekeng lalis

Coba rasakno

Sugriwa Subali: Sapa lena hangemasi

Rias yang digunakan yaitu rias karakter rasaksa dan kera.

Busana yang dikenakan antara lain:

Tabel 7. Kostum Sugriwa Subali dan Dewi Tara

No	Tokoh	Bagian	Nama Kostum
1	Sugriwa	Kepala	Irah-irahan gelung kera merah, sumping, dan cangkeman kera merah
		Badan dan Tangan	Simbar dodo bulu merah, Klat bahu, gelang poles, dan sabuk
		Pinggang dan Kaki	Epek timang, sampur merah dan kuning gendolo giri, uncal, bara samir, jarik poleng bentuk supit urang, celana merah payet, dan binggel. Tubuh dilabur dengan singuid merah
2	Subali	Kepala	Irah-irahan gelung kera merah, sumping, dan cangkeman kera merah
		Badan dan Tangan	Simbar dodo bulu merah, Klat bahu, gelang poles, dan sabuk

		Pinggang dan Kaki	Epek timang, sampur merah dan biru gendolo giri, uncal, bara samir, jarik poleng bentuk supit urang, celana merah payet, dan binggel. Tubuh dilabur dengan singuid merah
3	Dewi Tara	Kepala	Irah-irahan Dewi Tara, plim rambut, kantong gelung dengan bross, dan sumping
		Badan dan Tangan	Kalung, klat bahu, gelang, mekak payet warna hitam, ilat-ilatan payet warna hitam, slepe, dan sampur krepyak warna pink
		Pinggang dan Kaki	Jarik parang berbentuk samparan

Fragmen Tari Perang Kembang

Adegan pertama beksan Cakil dan Buto Babrah

Ada-ada srambahan laras slendro manyura atau tembang penggerong berbunyi penari Cakil keluar disusul penari Buto Babrah lalu terjadi interaksi diantara mereka menuju gawang supono. Musik lancar jakrik genggong slendro sanga gerak sembah berdiri sabetan kemudian ombak banyu musik sesek kemudian perpindahan musik ladrang semingin laras slendro pathet sanga.

Musik ladrang penari melakukan gerakan sesuai karakter yang dibawakan Cakil dengan *trincing* dan lincah lalu kedua Buto menggunakan gerak *bapang jeglong* yang kesannya raksasa besar, galak dan menakutkan. Kemudian musik berubah menjadi *ngampat* lalu jadi irama dadi. Musik kembali *sesek lancar jakrik genggong slendro sanga* jadi gerak *capengan* kemudian musik sesek keluar dari stage.

Adegan dua beksan Bambang dan perangan Bambang dengan Cakil

Adegan Bambang beksan musik menjadi *ketawang subakastawa laras slendro sanga*. Musik berubah menjadi *ayak alas-alasan laras slendro sanga* lalu keluar Cakil berubah jadi *ladrang embat-embat penjalin laras slendro sanga* lalu bergerak dan menari ibarat seorang penjaga hutan yang sadis dan mengerikan sampai tahu keberadaan Bambang musik menjadi *kemuda* berperanglah Cakil dengan Bambang.

Perangan

Musik saat perangan *kemuda laras slendro sanga* dan *palaran* yang digunakan *palaran pangkur* kemudian saat *perang kroyokan* musik jadi *srampat jawatimuran* lalu mereka semua ditusuk mati oleh Bambang musik menjadi *sampak laras slendro sanga*.

- a. Perang *tangkepan* atau perang tangan tanpa senjata
- b. Perang *palaran Pangkur*

Bambang : *ampyaken kaya wong njala*

Rerebuten kaya menjangan mati

Iki satriya pinunjul

Diselingi perang dengan cakil

Bambang : *Wong sekti mandra guna*

Kalokingrat pilih tandhing ing prang pupuh

Diseleingi perang dengan cakil kembali

Bambangan : Sura mrata jaya mrata

Tau tate angentasi

Perang lagi dengan cakil kemudian menjadi

c. Perang Kroyokan

Perang antara Bambangan dengan Cakil dan Buto Babrah

d. Perang *brubuh* atau perang sampai mati dengan menggunakan senjata keris.

Perang akhir atau perang habis-habisan sampai ada yang mati dan kemungkinan semuanya sama-sama mati tetapi di sajian ini yang menang Bambangan.

Rias yang digunakan yaitu rias karakter cakil dan kera.

Busana yang dikenakan antara lain:

Tabel 8. Kostum tokoh Cakil, Abimanyu, dan Buto Babrah.

No	Tokoh	Bagian	Nama Kostum
1	Cakil	Kepala	Irah-irahan cakil, udal-udalan, sumping, cangkeman cakil
		Badan dan Tangan	Kalung kace, srem pang, simbar dodo hitam, klat bahu, gelang, dan sabuk
		Pinggang dan Kaki	Epek timang, sampur merah dan kuning gendolo giri ,uncal, bara samir, jarik parang bentuk supit urang, celana cinde pendek, binggel, dan keris
2	Abimanyu	Kepala	Irah-irahan abimanyu, sumping dan kantong gelung
		Badan dan Tangan	Kalung susun, kalung ulur, srem pang, endong panah dan panah, klat bahu, gelang, dan sabuk

		Pinggang dan Kaki	Epek timang, sampur jingga krepyak, uncal, bara samir, jarik parang bentuk wiru, celana hitam payet, binggel, dan keris
3	Buto babrah	Kepala	Irah-irahan buto babra, dan Cangkeman buto
		Badan dan Tangan	Baju buto warna merah, gimbalan panjang, simbar dodo hitam, sampur kuning gendolo giri dibuat kalung, klat bahu, gelang poles, dan sabuk
		Pinggang dan Kaki	Epek timang, uncal, bara samir, jarik parang bentuk rapek satu, celana pendek warna merah, dan binggel

Fragmen Tari Wanara Yaksa

Adegan pertama pengenalan tokoh Sugriwa Subali dengan Maesosura Djotosuro.

Ada-ada atau tembang *penggerong* berbunyi penari kera masuk laku jengkeng menuju gawang *supono*. Musik *lancaran* gerak *sembahan* berdiri *sabetan* kemudian *ombak banyu* dilanjutkan *trecetan onclang yogya*. Musik *lancaran* tetapi diberi *ada-ada* penari *srisig* lalu perang *tangkepan* atau perang tangan kemudian sampai semua penari memukul bersama kemudian menjauh di gawang pojok depan untuk kera pojok belakang untuk rasaksa.

Adegan dua beksan Wanara Yaksa

Musik *ladrang* penari melakukan gerakan atau *sekaran* satu sampai lima *sekaran* yang dilakukan sampai menuju *sekaran engkrang* lalu gerakan memukul bersama musik jadi *kemuda* kemudian perang *tangkepan*

Perangan

a) Perang *tangkepan* atau perang tangan tanpa senjata

b) Perang Palaran

Palaran yang digunakan *palaran durma*

Maesosura : Heh wanara si keparat murang tata

Wani tandhing mring wak mami

Subali : Yen nyoto prawiro

Rangkepo wong sayuto

Sugriwa : Ra orane ingsung gigrilh

Djotosura : Moro maju o

Bersama : Sing alena prapteng lalis

c) Perang *Ageng*

Perang ageng atau perang yang menunjukkan perang yang agung dan gagah dengan menggunakan senjata atau properti *gadha*

d) Perang *brubuh* atau perang sampai mati

Perang akhir atau perang habis-habisan sampai ada yang mati dan kemungkinan semuanya sama-sama mati tetapi di sajian ini yang menang Subali. Perang *brubuh* menampilkan kesaktian Maesosura dan Djotosuro dengan ajian satu jiwanya, kemudian Subali dengan aji Poncosonya.

. Penyaji menampilkan tokoh Sugriwa dan Subali menggunakan gerak *gagah kambing* kemudian tokoh Maesosura dan Djotosura gagah

bapang jeglong. Penyalji melakukan eksplorasi itu supaya beksan yang ditampilkan antara tokoh kera dan yaksa berbeda karakter dan teknik gerak yang dipakainya.

Rias yang digunakan yaitu rias karakter rasaksa dan kera.

Busana yang dikenakan antara lain:

Tabel 9. Kostum Sugriwa, Subali, Maesosuro dan Djotosuro.

No	Tokoh	Bagian	Nama Kostum
1	Sugriwa	Kepala	Irah-irahan gelung kera merah, sumping, dan cangkaman kera merah
		Badan dan Tangan	Simbar dodo bulu merah, Klat bahu, gelang poles, dan sabuk
		Pinggang dan Kaki	Epek timang, sampur merah dan kuning gendolo giri, uncal, bara samir, jarik poleng bentuk supit urang, celana merah payet, dan binggel. Tubuh dilabur dengan singuid merah
2	Subali	Kepala	Irah-irahan gelung kera merah, sumping, dan cangkaman kera merah
		Badan dan Tangan	Simbar dodo bulu merah, Klat bahu, gelang poles, dan sabuk
		Pinggang dan Kaki	Epek timang, sampur merah dan biru gendolo giri, uncal, bara samir, jarik poleng bentuk supit urang, celana merah payet, dan binggel. Tubuh dilabur dengan singuid merah
3	Maesosuro	Kepala	Irah-irahan teropong ada sungu atau tanduku, udal-udalan, sumping, cangkaman berbentuk kerbau
		Badan dan Tangan	Probo, simbar dodo hitam, kalung kace Kalung ulur, klat bahu, gelang poles, gimbalan, dan sabuk
		Pinggang dan Kaki	Epek timang, sampur merah dan biru gendolo giri, bara samir, uncal, jarik parang barong bentuk rapek satu, dan scelana cinde panjang

4	Djotosuro	Kepala	Irah-irahan pogok ada sungu atau tanduk, udal-udalan, sumping, cangkeman berbentuk singa.
		Badan dan Tangan	Simbar dodo hitam, kalung kace Kalung ulur, klat bahu, gelang poles, gimbalan , dan sabuk
		Pinggang dan Kaki	Epek timang, sampur merah dan kuning gendolo giri, bara samir, uncal, jarik parang barong bentuk rapek satu, dan scelana cinde panjang



BAB IV

PENUTUP

Proses Tugas Akhir Penyajian Tari merupakan evaluasi akhir yang harus di tempuh guna untuk memperoleh gelar kesarjanaan di bidang pendidikannya. Maka dari itu harus mempunyai kesiapan secara baik dan matang sehingga dalam menghadapi ujian kepenarian ini dapat berjalan lancar dan membuahkan hasil yang diinginkan secara maksimal.

Selama proses Tugas Akhir ini berlangsung penyaji tidak bisa secara langsung untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan bagus, beberapa kendala dan kesulitan yang sering dijumpai oleh penyaji yaitu lambatnya penangkapan penyaji dalam pola ajar yang diberikan pembimbing dan stamina serta pernafasan yang kurang optimal, kendala terberat yang penyaji rasakan ketika melakukan proses *tempuk gendhing*, banyak kesalahan-kesalahan dasar yaitu kurang *seleh* dalam melakukan gerak, kadang masih tergesa-gesa, serta pola lantai yang kurang pas. Di balik segala kendala yang timbul banyak hikmah yang penyaji petik untuk di jadikan bekal ke depannya nanti.

Penyaji menyadari bahwa banyak sekali kelemahan dan kekurangan yang perlu di benahi dan diperbaiki lagi, oleh karena itu semua masukan serta kritik baik dari pihak dosen, staf pengajar tari serta rekan-rekan senior sangat penyaji harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

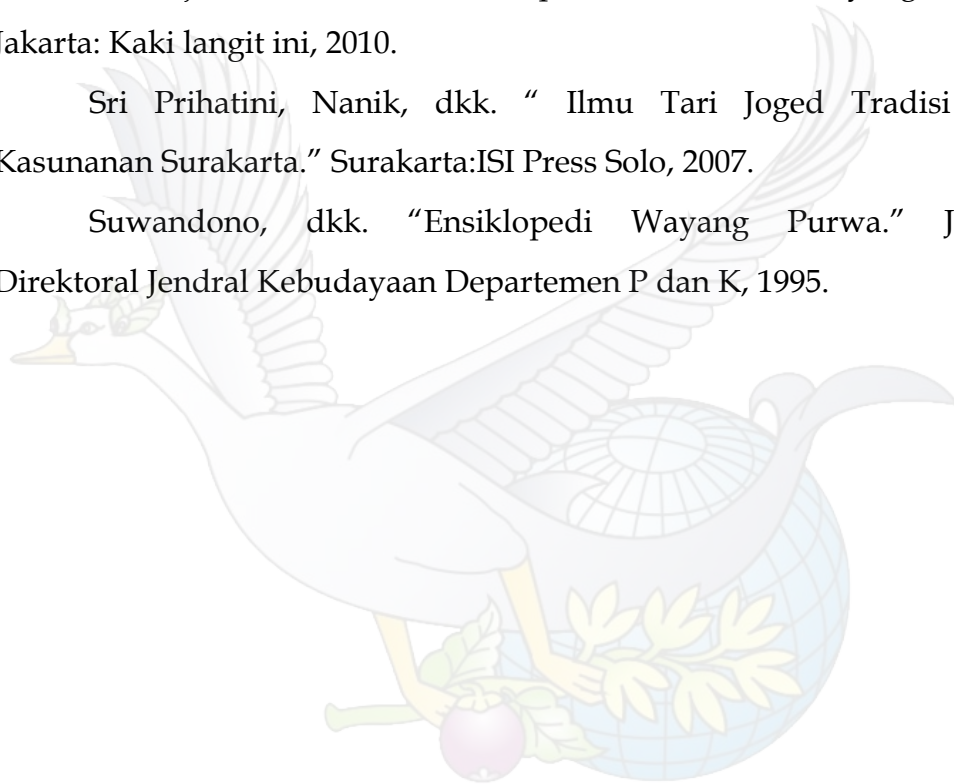
Eka Pertiwi, Ayok. "Tari Gagah Gaya Surakarta." Kertas kerja Ujian S1 Kepenarian Institut Seni Indonesia Surakarta, 2008.

Pranoedjoe, R.M. "Nonton Wayang Dari Berbagai Pakeliran." Yogyakarta: PT.BP.Kedaulatan Rakyat, 2005.

S. Sudjarwo, Heru, dkk. " Rupa dan Karakter Wayang Purwa." Jakarta: Kaki langit ini, 2010.

Sri Prihatini, Nanik, dkk. " Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta." Surakarta:ISI Press Solo, 2007.

Suwandono, dkk. "Ensiklopedi Wayang Purwa." Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen P dan K, 1995.



DAFTAR NARASUMBER

Anggono Kusuma Wibowo (38 tahun), Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta.

Blacius Subono (60 tahun) Dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Didik Bambang Wahyudi (54 tahun), Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta

Eko Supendi (51 tahun), Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta.

Jonet Sri Kuncoro (51 tahun), Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta.

Risang Djanur Wenda (26 tahun), Alumnus mahasiswa Jurusan Tari ISI Surakarta.

Silvester Pamardi (56 tahun), Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta.

Suharji (53 tahun), Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta.

Wahyu Santoso Prabowo (61 tahun), Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta.

Wahyu Sapta Pamungkas (33 tahun) alumnus mahasiswa Jurusan Tari ISI Surakarta dan sekarang pemain WO RRI Surakarta.

DAFTAR DISKOGRAFI

ACD-045, Gendhing Beksan Gambyong, Tari Klana, S. Ngaliman, dkk. Surakarta: Lokananta, 1978.

Fragmen Tari Anoman Rahwana. Surakarta: Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta.

Fragmen Tari Perang Kembang. Surakarta: Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta, 2005.

Fragmen Tari Sugriwa Subali. Surakarta: Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta, 2013.

Fragmen Tari Wanara Yaksa. Surakarta: Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta, 2008.

Tari Anilo Prahastho. Surakarta: Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta, 2005.


Tari Anoman Cakil. Surakarta: Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta, 2014.

Tari Jemparingan. Surakarta: Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta, 1994.

Tari Setyaki Burisrawa. Surakarta: Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta, 2008.

Tari Srikandi Cakil. Surakarta: Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta, 2005.

BIODATA

NAMA	: NANDHANG WISNU PAMENANG	
TTL	: SURAKARTA, 06 MARET 1994	
NIM	: 11134104	
AGAMA	: KATHOLIK	
JENIS KELAMIN	: LAKI-LAKI	
ALAMAT	: NGABEAN	
RT/RW	: 01/12	
DESA/KEL	: SANGGRAHAN	
KECAMATAN	: GROGOL	
KABUPATEN	: SUKOHARJO	
PROVINSI	: JAWA TENGAH	
PEKERJAAN	: MAHASISWA	
STATUS	: BELUM KAWIN	
PENDIDIKAN	: Lulus TK Kanser Surakarta tahun ajaran 1998/1999 Lulus SD Kanser Surakarta tahun ajaran 2004/2005 Lulus SMP N 19 Surakarta tahun ajaran 2007/2008 Lulus SMK N 8 Surakarta tahun ajaran 2010/2011 Mahasiswa ISI Surakarta Tahun 2011 - sekarang	
PENGALAMAN	: Juara 1 Porseni Tingkat SD Se-Jawa Tengah Tahun 2002/2003 Menjadi duta seni pelajar Se-Jawa Bali 2010 mewakili Provinsi Jawa Tengah Mewakili Indonesia dalam Festival Tari Melayu di Explained Singapura 2011 Muhibah Seni Ke Bulgaria 2013	

PENDUKUNG SAJIAN

1. Tari Srikandhi Cakil

Srikandhi : Tri Rahajeng S.Sn

Cakil : Nandhang Wisnu Pamenang

2. Tari Jemparingan

Jemparing 1 : Nandhang Wisnu Pamenang

Jemparing 2 : Paimin

3. Tari Anoman Cakil

Anoman : Sanggita Setyaji Widiadharna

Cakil : Nandhang Wisnu Pamenang

4. Tari Setyaki Burisrawa

Setyaki : Nandhang Wisnu Pamenang

Burisrawa : Ari Raditya

5. Tari Klana Topeng

Klana Topeng : Nandhang Wisnu Pamenang

6. Fragmen Tari Anoman Rahwana

Anoman : Nandhang Wisnu Pamenang

Rahwana : Mauritius Tamdaru

Shinta : Resita Ayu K

7. Tari Anila Prahasta

Anila : Nandhang Wisnu Pamenang

Prahasta : Ari Raditya

8. Fragmen Tari Sugriwa Subali

Sugriwa : Nurdiatmoko

Subali : Nandhang Wisnu Pamenang

Dewi Tara : Oky Charismasari

9. Fragmen Tari Perang Kembang

Bambangan : Destian Wahyu Setyaji S.Sn

Cakil : Nandhang Wisnu Pamenang

Buto : - Ari Raditya
- Mauritius Tamdaru

10. Fragmen Tari Wanara Yaksa

Wanara : - Nandhang Wisnu Pamenang
- Nurdiatmoko

Yaksa : - Ari Raditya
- Mauritius Tamdaru

GLOSARIUM

Ada-ada : Suara yang dinyanyikan sebelum tarian atau adegan dalam pertunjukan wayang dilakukan guna memberi gambaran situasi dan kondisi tentang tokoh, kerajaan, atau konflik yang ada dalam adegan tersebut.

Antawecana : Dialog atau percakapan dalam pertunjukan Wayang Orang.

Antep : Penuh dengan kekuatan.

Balungan : Nama lain dari instrument gamelan yang bernama demung, saron, dan saron penerus.

Bergas : Tegap, tegap atau kelihatan berwibawa.

Besut : salah satu rangkaian gerakan penyambung sekarang.

Brangasan : Sifat manusia yang seperti penguasa kejam

Cakilan : karakter rasaksa rahang bawah menyorok ke depan.

Candrasa : senjata milik Rahwana

Capengan : Gerakan dalam tari yang artinya menyiapkan hati dan visual yang dipakai seperti mengencangkan membetulkan pakaian yang dipakai yang bernama kostum untuk melakukan perang atau suatu hal yang nantinya membuat efek dari penari atau tokoh yang dibawakan

Ceklekan : teknik gerak yang dimiliki tokoh Cakil berbentuk patah-patah atau sudut siku-siku.

Fragmen : genre tari yang terdiri dari beberapa adegan dalam sajiannya.

Gandar : Postur tubuh seorang penari

Gandrungan : gerakan karena jatuh cinta terhadap orang lain

Gaprukan : gerakan memukul secara bersamaan dengan diadu

Garingan : Sebuah proses latihan yang dilakukan penari tanpa menggunakan musik

Gawang Supono: gawang untuk sembah sebelum melakukan beksan

Gendhing : Musik jawa yang mengiringi tarian

Gendhing : Salah satu bagian dari konsep tari jawa Hastasawanda tentang seorang penari yang menarikan suatu tarian yang sudah menyatu dengan musik yang mengiringinya.

Irama : Salah satu bagian dari konsep tari jawa Hastasawanda tentang musik yang mengiringi seorang penari

Jeblosan : gerakan saling menyerang tetapi sama-sama tidak mengenai sasaran maka saling berpindah tempat

Karep : kehendak agar punya makna

Kendhang : Salah satu instrumen gamelan sebagai pemangku irama dalam gamelan

Kethekan : karakter keras

Lulut : Salah satu bagian dari konsep tari jawa Hastasawanda tentang pengendalian diri seorang penari dalam melakukan gerakan

Lungguh : Salah satu konsep tari jawa tentang pemahaman dan kemampuan penari dalam menentukan posisi (kedudukan) ketika menyajikan tari.

Luruh: lemah gemulai

Luwes : Salah satu bagian dari konsep tari jawa Hastasawanda tentang ketrampilan seorang penari dalam bergerak sehingga enak dan nyaman untuk melakukannya.

Menep : Tenang atau santai

Mungguh : Salah satu konsep tari jawa tentang pemahaman dan kemampuan penari dalam menselaraskan tari yang disajikan dengan elemen-elemen tari yang lain

Ngampat : Teknik tabuhan dalam karawitan perjalanan yang meningkatkan tempo untuk mendukung suatu suasana dari tempo lambat menjadi cepat

Ombak Banyu : salah satu rangkaian gerakan yang dilakukan setelah lumaksana.

Onclangan : gerakan mengakat salah satu kaki berbentuk siku-siku dengan meloncat

Pacak : Salah satu bagian dari konsep tari jawa Hastasawanda tentang teknik gerak seorang penari

Pakem : Sesuatu hal yang sudah ada dan tidak diubah oleh siapapun.

Palaran : dialog antara pemain menggunakan tembang untuk berperang atau pergantian suasana dalam pertunjukan wayang

Pancat : Salah satu bagian dari konsep tari jawa Hastasawanda tentang peralihan gerak seorang penari dari gerak satu ke gerak yang lain

Pasihan : gerakan saling memadu kasih dan kemesraan antara orang yang sedang jatuh cinta

Perang Ageng : Perang besar antara tokoh yang sama-sama kuat dengan penuh keagungan dalam berperang

Perang Brubuh : perang sampai titik darah penghabisan sampai salah satu ada yang mati atau semuanya mati dalam peperangan.

Perang Gaman : Perang menggunakan senjata

Perang Kroyokan : perang 1 lawan banyak musuh.

Perang Tangkepan : Perang tangan

Pocapan : suara dari dalang sebelum atau berada di tengah-tengah adegan yang berlangsung dalam pertunjukan wayang wong.

Rucah : Tidak beraturan atau seenaknya sendiri.

Sabetan : salah satu rangkaian gerak penghubung dari sekaran satu ke sekaran yang lain.

Sekaran : bunga artinya gerak yang disusun untuk memberi daya ungkap karakter tokoh yang disajikan atau dibawakan.

Seleh : Kata lain tidak tergesa-gesa dalam bahasa Indonseia

Sembahan : Gerakan dalam tari yang berarti menyembah pada Yang Maha Kuasa, raja atau pejabat sesuai kebutuhan tarian.

Sungguh : Salah satu konsep tari Jawa tentang pemahaman dan kemampuan penari dalam menjiwai tari/ungkapan rasa tari yang disajikan.

Sesek : teknik tabuhan dalam karawitan yaitu meningkatkan tempo musik

Sigrag : Kelihatan semangat

Sindhengan : nyanyian seorang wanita yang disebut sindhen.

Sirep : teknik tabuhan karawitan memelankan tempo dan kerasnya suara gamelan

Srisigan : Gerak berjalan dengan kaki yang jinjit dalam tari

Suwuk gropak : Teknik tabuhan dalam karawitan yang berarti dari jalannya musik lalu berhenti mendadak sesuai konsep yang dikehendaki

Tabuhan : Teknik memukul

Tembang : Nyanyian Jawa.

Tempuk gendhing : Menyatukan rasa dengan iringan atau musik dalam tari

Trincing : kecepatan kaki dalam bergerak supaya terlihat ringan

Ulat/polatan : Salah satu bagian dari konsep tari Jawa Hastasawanda tentang pandangan mata seorang penari

Wanda Kikik : Menyerupai anjing atau hewan yang bersembunyi dari musuh.

Wiled : Salah satu bagian dari konsep tari Jawa Hastasawanda tentang hadirnya gerak tambahan dari seorang penari untuk memperindah gerakan sebelumnya

Wiraga : Konsep tari Jawa tentang teknik gerak

Wirama : Konsep tari Jawa tentang penguasaan musik atau gendhing

Wirasa : Konsep tari Jawa tentang kesadaran rasa yang dimiliki



LAMPIRAN



Gb. 1 Rias Karakter kera saat ujian penentuan TA tanggal 19 November 2014
(Dokumentasi Foto Banu)



Gb. 2 Kostum Dewi Tara saat ujian TA tanggal 18 Desember 2014
(Dokumentasi Foto Gogon)



Gb. 3 Kostum Kera saat ujian TA tanggal 18 Desember 2014
(Dokumentasi Foto Gogon)



Gb. 4 Rias Karakter Dewi Tara saat ujian TA tanggal 18 Desember 2014
(Dokumentasi Foto Gogon)



Gb. 5 Kostum Sugriwa dengan sampur warna kuning saat ujian TA tanggal 18 Desember 2014 (Dokumentasi Foto Gogon)



Gb. 6 Kostum Subali dengan sampur warna biru saat ujian TA tanggal 18 Desember 2014 (Dokumentasi Foto Gogon)



Gb. 7 Konflik Sugriwa Subali saat ujian penentuan TA tanggal 19 November 2014 (Dokumentasi Foto Banu)



Gb. 8 Perang gadha Sugriwa Subali saat ujian penentuan TA tanggal 19 November 2014 (Dokumentasi Foto Banu)



Gb. 9 Kostum Cakil saat ujian
Penentuan TA tanggal 20 November
2014
(Dokumentasi Foto Banu)



Gb. 10 Kostum Abimanyu saat ujian
Penentuan TA tanggal 20 November
2014
(Dokumentasi Foto Banu)



Gb. 11 Perang Cakil dan Buto
Babrah dengan Abimanyu saat ujian
Penentuan TA tanggal 20 November
2014
(Dokumentasi Foto Banu)

TARI ANOMAN CAKIL

- Ada-ada Laras Slendro manyura

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
 Ri-dhu ma-wur ma-nga-wur a wur wu-ra-han

356 6 6 6 6 6 6 3

Te-nga-ra ning a-ju-rit, O

2 2 2 2 216 6

Gong ma-gu-ru gang-sa

2 2 2 2 2 2 2

Te-teg ka-dya bu-tu-la

3 3 3 3 3 3 321 1 2

Wor pan-jri-ting tu-rang ges-thi, O

- Wrahatbala, lancar Slendro Manyura

Bk. . 1 . 6 . 1 . 6 . 3 . ②

. 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6 . 3 . ②

. 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 3 . 2 . ⑥

. 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . ⑥

. 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . ⑥

. 2 . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 3 . ⑤

- Peralihan Agun-agun, ladrang, laras slendro pathet manyura

5 3 5 2 5 3 5 2 5 3 5 2 5 3 5 6 6 5 3 ②

1 5 6 . 1 5 6 . 1 5 2 3 6 5 3 ②

3 5 6 3 5 6 1 6 3 5 6 1 3 2 1 6

. 3 6 . 3 2 1 2 6 1 2 3 6 5 3 ②

Anakil, lancar laras slendro pathet manyura

. 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5 . (3)
 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 6 . 3 . (2)
 . 3 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
 . 2 . 3 . 2 . 6 . 3 . 5 . 3 . (2)

Balungan Mlaku

6 5 3 2 6 5 3 2 6 5 3 2 5 6 5 (3)
 1 6 5 3 6 5 3 5 2 3 5 6 3 5 3 (2)
 . 3 3 1 6 1 2 3 5 6 2 1 3 2 1 (6)
 . 2 6 . 6 2 6 . 2 1 2 3 6 5 3 (2)

Sampak laras slendro pathet manyura

(2)
 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1)
 1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)
 6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2)

TARI PERANG KEMBANG

Ada-ada srambahan, laras slendro pathet sanga

$\dot{2} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{1} \dot{2}$
 Bu - to Pan - dha - wa ta - ta ga - ti wi - sa - ya,
 $\dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \dot{6} \dot{5} \ 5 \ 2$
 hin - dri - yak - sa sa - ra ma - ru - ta, O ...
 $\dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \dot{6} \dot{5} \ 5$
 pa - wa - na ba - na mar ga - na
 $\underline{3} \underline{2} \ 1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 1$
 sa - mi - ra - na lan wa - ra - yang,
 $2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ 2 \ \underline{2} \underline{1} \underline{5} \ 6 \ 1$
 pan - ca ba - yu wi - si - kan gu - ling - an li - ma, O ...

Jangkrik Genggong, lancar laras slendro pathet sanga

$\cdot \ 3 \ \cdot \ 2 \ \cdot \ 3 \ \cdot \ 5 \ \cdot \ 2 \ \cdot \ 1 \ \cdot \ 6 \ \cdot \ \textcircled{5}$
 $\cdot \ 2 \ \cdot \ 1 \ \cdot \ 6 \ \cdot \ 5 \ \cdot \ 3 \ \cdot \ 2 \ \cdot \ 3 \ \cdot \ \textcircled{5}$

Semingin, ladrang laras slendro pathet sanga

$\cdot \ \cdot \ 2 \ 3 \ 1 \ 2 \ 3 \ 2 \ 5 \ 6 \ 1 \ 6 \ 3 \ 2 \ 1 \ \textcircled{2}$
 $5 \ 6 \ 1 \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ 1 \ 2 \ 3 \ 5 \ 5 \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ 1 \ 6 \ \textcircled{5}$

Irama dadi

$\cdot \ \cdot \ \cdot \ \cdot \ \cdot \ 5 \ \cdot \ \cdot \ \cdot \ 5 \ \cdot \ 5 \ \cdot \ 6 \ \cdot \ 5$
 $\cdot \ 2 \ \cdot \ 1 \ \cdot \ 2 \ \cdot \ 6 \ \cdot \ 2 \ \cdot \ 1 \ \cdot \ 6 \ \cdot \ 5$
 $\cdot \ 2 \ \cdot \ 1 \ \cdot \ 2 \ \cdot \ 6 \ \cdot \ 2 \ \cdot \ 1 \ \cdot \ 6 \ \cdot \ 5$
 $3 \ 2 \ \cdot \ 2 \ 1 \ 2 \ 3 \ 2 \ 3 \ 5 \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ 1 \ \textcircled{2}$
 $\cdot \ \cdot \ 2 \ \cdot \ 2 \ 2 \ 3 \ 2 \ 3 \ 5 \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ 1 \ 2$
 $3 \ 5 \ \cdot \ 6 \ 1 \ 2 \ 1 \ 6 \ 5 \ 1 \ 5 \ 2 \ 5 \ 3 \ 2 \ 1$
 $2 \ 3 \ 5 \ 6 \ 5 \ 6 \ 5 \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ 3 \ 2 \ 1 \ 2 \ 1$
 $2 \ 3 \ 5 \ \cdot \ 5 \ 5 \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ 1 \ 2 \ 6 \ 1 \ 6 \ \textcircled{5}$

Jangkrik Genggong, lancaran laras slendro pathet sanga

- **Ketawang Subakastawa, laras slendro pathet sanga**

Ump. . 1 . 6 . 1 . 5 . 1 . 6 . 1 . 5
 Lik. . 2 . 1 . 6 . 5 . 2 . 1 . 6 . 5
 . 2 . 1 . 6 . 5 . 2 . 1 . 6 . 5
 . 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

- **Ayak alas-alasan, laras slendro pathet sanga**

- **Embat-embat Penjalin, ladrang laras slendro pathet sanga**

. 5 5 . 5 5 6 5 6 3 6 5 6 3 6 5
 6 3 6 5 6 3 6 5 3 2 . 3 5 6 1
 . 6 6 . 6 6 1 6 1 5 1 6 1 5 1 6
 1 5 1 6 1 5 1 6 5 3 2 3 5 6 3

- **Srepegan, laras slendro pathet sanga**

- **Kumuda, laras slendro pathet sanga**

1 5 1 5 1 2 3 5 6 6 5 6 5 3 1
 6 2 6 2 6 5 3 2 5 3 2 3 5 6 3

- **Pangkur, palaran laras slendro pathet sanga**

12 2 2 2 21 1235 232 23216
 am pyak en kaya wong nja la
 2 2 3 532 2 2 2 21 123 121 65
 re re but en kaya menja ngan ma ti
 5 61 1 1 1 5165 5 6561
 i ki sa tri ya pi nun jul
 6 1 2 2 6165 2 23216
 wong sek ti man dra gu na
 2 2 2 2 1 1 2 61 5 321235 2 5321
 ka lok ing rat pi lih tan dhing ing prang pu puh
 2 2 2 2 21 1235 2 23216
 su ra mra ta ja ya mra ta

5 5 5 5 5 561 523 121 65
 ta u ta te a ngen tas i

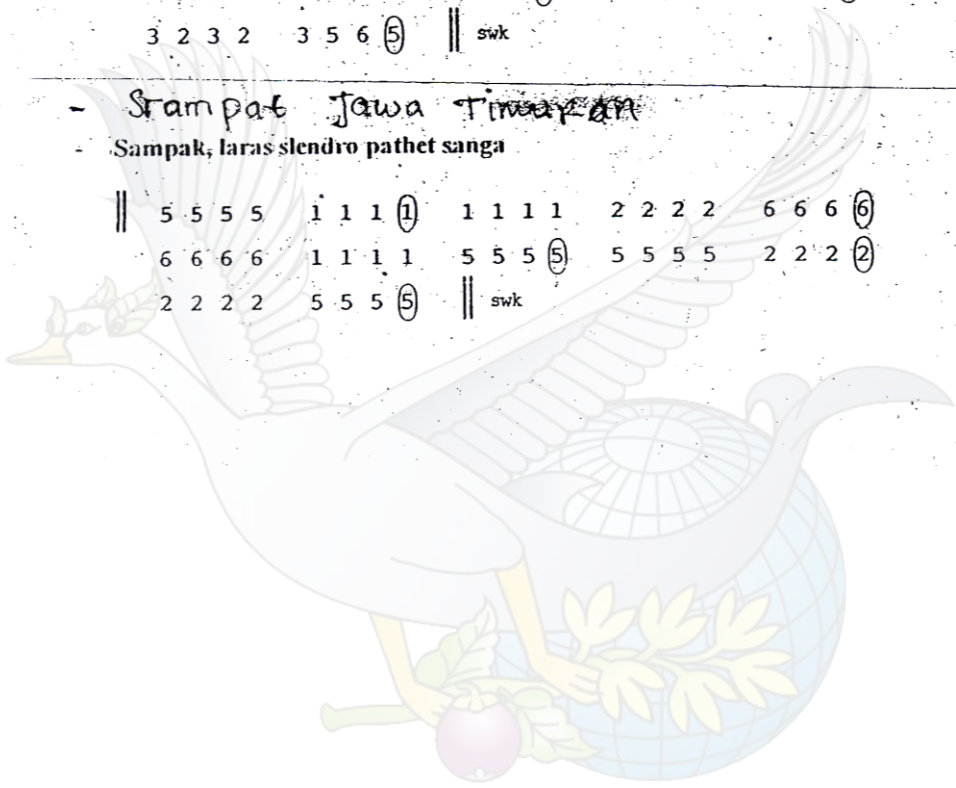
Srepegan, laras slendro pathet sanga

|| 6 5 6 5 2 3 2 (1) 2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 i (6)
 i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 (5) 6 5 6 5 3 2 1 (2)
 3 2 3 2 3 5 6 (5) || swk

- ~~Stampat Jawa Timor~~

- Sampak, laras slendro pathet sanga

|| 5 5 5 5 1 1 1 (1) 1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)
 6 6 6 6 1 1 1 1 5 5 5 (5) 5 5 5 5 2 2 2 (2)
 2 2 2 2 5 5 5 (5) || swk



**GENDHING BEKSAN
SUGRIWA SUBALI**

Ladrang Peksikuwung, laras slendro nem.

Bk : 6 6 1 2 6 6 1 2 6 . 3 . 6 . (5)
 [. 6 . 3 . 6 . 5 . 6 . 3 . 6 . 5
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 6 . (5)
 . 6 . 3 . 6 . 5 . 6 . 3 . 5 . 6
 . 5 . 6 . 5 . 6 . 2 . 3 . 6 . (5)
 35 62 12 3 . 6 . 52 35 62 12 3 . 6 . 5
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 6 . (5)]

Ayak - ayakan : laras slendro nem

Palakan Sirom (suwuk gepak)
Srepeg lasem (Buka celuk)

Ladrang Jungkung : laras slendro nem.

[. 6 2 . 6 2 3 2 35 6 35 62 2 1 2 6
 1 5 1 6 2 3 5 6 5 5 6 3 6 5 3 (2)
 . 6 2 . 6 2 3 2 35 6 35 62 2 1 2 6
 1 5 1 6 2 3 5 6 5 5 6 3 6 5 3 (2)
 6 6 . 3 5 6 1 6 21 .2 12 1 56 .5 65 6
 21 .2 12 1 56 .5 65 6 1 6 5 3 2 3 6 (5)
 3 6 3 5 3 6 3 2 3 6 3 5 2 3 5 6
 . 1 6 . 1 6 5 6 5 3 2 3 6 5 3 (2)]

Srepeg slendro manyuro
Palaran Dugma
Sampak slendro manyuro

TARI ANOMAN RAHWANA

Ada-ada Cancut, Laras Slendro Pathet Sanga

235 5 5 5 5 65 5 1 1 1 1 1 1

Can- cut gum- re- gut man- jing, sa - mo - dra tul - ya dreng,

2 2 2 2 2 216 6 2 i i i i i i 16 12

wi - ra - ga - nyo le - ga - wa, O... ba - nyu su - ma - pu-ting wen - tis

i i i i i 165 5 6 612 i i 165 5

me - le- ging a- ngga- ni- ro, su- mi- ngep nam- pe - gi

1 1 1 1 1 1 1

mi-geg ja- ngga kang wa - rih ⇔ lancar

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 16 6

ka - ton no - go ku- mam- bang- geng- nyo sa- wu- kir a- nak

i 1 1 1 1 1 15 5 i

Nga- kak ga- lak ku- me- lap, O....

- Lancaran Mæso Liwung, Laras Slendro Pathet Sanga

|| 6 5 2 1 2 1 6 ⑤ ||

Ket : setelah Kiprahan terus Ngelik

|| i 6 5 3 2 1 3 ② 3 2 3 1 3 1 3 ②

3 2 3 1 3 1 3 ② 5 6 2 1 5 2 3 ⑤

6 5 2 1 2 1 6 ⑤ 6 5 2 1 2 1 6 ⑤ ||

- Gangsaran : 5

Ket : setelah Sirep ⇨ pindah pelog ¼

[6 5 3 ~~2 3~~ 1 2 3 2 1 6 5] ⇒ udar jadi gangsaran

- Gangsaran : 5

|| . 5 . 5 . 5 . 5 . 5 . 5 . 5 ||

- Pisang Bali-balian, Ketawang Laras Pelog Pathet Lima

. 6 . 2 . 4 . 5 . 2 . 1 . 6 . 5

. 2 . 6 . 2 . 5 . 2 . 1 . 6 . 5 ⇒ sirep jadi

Ketawangan

A. || . . . 2 3 1 6 5 . 2 . 2.2 62.2622 2

B. . 5 . 63 . 531. 11 31.131.1 31 2 3 5 ||

C. 6 2 . 3 5 2 1 6

Jalan sajian : AB- AB - ABC

Vokal Srambahau (Slendro) Isen-isen Ketawang

3 5 6 5 6 3 535 6 6 6 1 1.2 6 3 35 3.2

Yen sam-pun lang-kung ka gu na ne, myang ka pra wi ra ni pun

2 3 3 3 5 6 353 2.1 5 5 5 535 6 6 3653 3

ung gu ling se sa mi sa mi, pan tes ji nun jung kang lung guh

1 12 23 2 35 3 121 6

yen te se pi ing pi yang kah

- Ketawang Gandrung, Laras Pelog Paathet Nem

. 6 3 5 5 5 3 2 1 ②

5 6 5 4 2 1 2 6 1 1 2 1 6 5 4 ⑤

~~65 653 2~~ ~~52 35 85 3~~ ~~23 2 32 3~~ ~~v-23~~ ②

5 5 . 6 5 4 2 1 3 2 1 2 . 1 6 ⑤

2 2 . . 2 3 2 1 3 2 1 2 . 1 6 ⑤

- Gerongan Ketawang Candrung, buka eelul:

. 6 6 1̄ 2̄ . 3̄ i 2̄ 3̄ i 2̄ 6

Dhuh wot ing tyas tu lus a sih

. 6 6 56 5 . 6 3 2 1̄ 1̄ 23 ②

ma nis gap yak lu ki to rum

3̄ 5 . . . 6 5 4 . 5 23 1 . 1 21 61

lu wes me rak a ti

. 5 61 . . i i . 6 46 ⑤

tyas e ma nu ho ro

. 6 5 3 2 . 5 6 12 5 65 3

so la he nyu ja ra wer di

. 3 3 23 2 . 1 1 1 . 1 23 ②

ju ma wut geng kang sa le ga

. 3 2 16 6 . . 56 4 . 65 42 1

ka leng ka ning sang Dyah Sin ta

. . . 3 . 56 53 2 . . 23 1 . 12 16 ⑤

kang mar du mar ta ning da sih

. 3 5 . 6 5 3 5 3 2 1 2 1 6 4 (5)
 2 2 . 3 5 3 2 1 2 1 2 1 5 3 2 1
 2 3 5 . 6 5 3 5 . 3 . 2 1 6 4 (5) ||

Srepeg Pelog Sanga

Sampak : Sirep ilang terus Pocapan

Pocapan

Ingkang nembe Kantoko

Sigra gumregah,

Timbul aji poncosonya

Sampakan

- Demung :

|| . 6 . 4 . 6 . 5 . 4 . 6 . 4 . 5
 . 4 . 6 . 5 . 4 . 5 . 6 . 4 . 5 ||

- Saron miaku :

|| 6 5 6 5 6 4 6 5 4 6 4 5 6 4 6 5
 6 5 6 5 6 4 5 6 4 6 5 4 5 6 4 (5)
 6 5 6 4 6 4 5 6 5 4 5 4 5 6 5 4
 6 5 6 5 6 4 5 6 4 6 5 4 5 6 4 (5) ||

Peralihan ke kemuda **SLENDRO**

2 3 5 (6)

Kemuda, laras slendro pathet manyura.

{ 2 6 2 6 3 2 1 6 3 5 6 i 6 5 2 (3)
 1 3 1 3 i 6 5 3 6 5 3 5 6 i 5 (6) }

Peralihan ke palaran:

. 6 . 2 . 3 5 (6)

Durma, palaran laras slendro pathet manyura.

Sampak, laras slendro pathet manyura.

{ 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 (1)
 1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)
 6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 (2) }

Ganjur, ~~Kerawang~~ laras slendro pathet manyura.

{ . 3 . 1 . 3 . 6 . 3 . 1 . 3 . (2)
 . 3 . 1 . 3 . 6 . 3 . 1 . 3 . (2)
 . 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 6 . 3 . (5)
 . 3 . 1 . 3 . 6 . 3 . 1 . 3 . (6) }

di sokak balungan
 Sirep ditumpangi sokar tengahan, laras slendro pathet manyura.

Galong (Yogjan), sampak laras slendro pathet manyura.

{ 5 i 5 6 5 2 5 3 5 i 5 (6)
 5 i 5 6 5 2 5 3 5 2 5 (1)
 5 2 5 1 5 3 5 6 5 3 5 (2)
 5 3 5 2 5 i 5 (6) }

Kebumen, sampak laras slendro pathet manyura.

{ 6 6 6 6 6 6 6 (2) }



❖ SEKAR TENGAHAN, Laras Slendro Pathet Manyura

3 6 i 2 i i 266 6
 Ywa ang ge lar ka lang mung suh

6 i i i2 6 3 35 32
 Su ma hap mang sah a ju rit

2 2 2 35 6 6 35 32
 Ja ta su ra lem bu su ra

3 6 i 2i i 556 56
 Ra me rep silih gung ing prang

3 3 i 2 6 3 35 32
 Mung suh le neng a prang tan dhing

1 25 12 .6 5 5 56 5653
 Sa pa le na a nge ma si

Ada-ada srambah

3 5 6 7
 Ha-ywa ge - ter

6 7 2 2
 Su - gri - wa Su

2 3 5 5
 Ja - tha - su - ra

6 6 6 6
 Sa - mya sek - ti

5 5 5 5
 Si - rgo le - na

Kinanti, ada-ada la

6 7 2 3
 Si - ra ar - sa

2 2 2 2
 lan di - tya Ng

6 7 2 2
 pa - ngu - ri - pe

6 6 6 6
 ro - ning la - ta

56 6 6 6
 yen a - na m

5 5 56 5
 ung - ku - la - na

